

**NILAI-NILAI JURNALISME LINGKUNGAN PADA KASUS
KEBAKARAN HUTAN DAN LAHAN DI RIAU (ANALISIS
SEMIOTIKA FOTO JURNALISTIK PADA PEMBERITAAN
KABUT ASAP RIAU DI MEDIA *Tempo.co*)**

SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi tugas-tugas dan
memenuhi syarat-syarat guna memperoleh
gelar Sarjana Ilmu Komunikasi

Oleh :

Muhammad Azhar
NIM. 1605905030005



**JURUSAN ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS TEUKU UMAR
MEULABOH-ACEH BARAT
2020**



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS TEUKU UMAR

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Alue Peunyareng Gampong Ujong Tanoh Darat
Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat

Laman : www.utu.ac.id email: komunikasai@utu.ac.id Kode Pos 23615

Meulaboh, 30 Desember 2020

Program Studi : S1 Ilmu Komunikasi
Jenjang : S1 (Srata 1)

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Dengan ini kami menyatakan bahwa kami telah mengesahkan Skripsi Saudara:

Nama : Muhammad Azhar

NIM : 1605905030005

Dengan Judul : NILAI-NILAI JURNALISME LINGKUNGAN PADA KASUS
KEBAKARAN HUTAN DAN LAHAN DI RIAU (ANALISIS
SEMIOTIKA FOTO JURNALISTIK PADA PEMBERITAAN
KABUT ASAP RIAU DI MEDIA *Tempo.co*)

Yang diajukan untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Teuku
Umar.

Mengesahkan:

Pembimbing Utama

Drs. Muzakkir, M.A.
NIDN. 0101016711

Pembimbing Kedua

Putri Maulina, S. I. Kom., M.I.Kom.
NIP. 199010072019032024

Mengetahui:

Dekan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Basri, S.H., M.H.
NIP. 19630713991021002

Ketua Program Studi
Ilmu Komunikasi



Putri Maulina, S. I. Kom., M.I.Kom.
NIP. 199010072019032024



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS TEUKU UMAR
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Alue Peunyareng Gampong Ujong Tanah Darat
Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat
Laman : www.utu.ac.id email: komunikasi@utu.ac.id Kode Pos 23615

Meulaboh, 30 Desember 2020

Program Studi : Ilmu Komunikasi
Jenjang : S1 (Srata 1)

LEMBARAN PERSETUJUAN KOMISI UJIAN

Dengan ini kami menyatakan bahwa kami telah mengesahkan skripsi saudara:

Nama : Muhammad Azhar

NIM : 1605905030005

Dengan Judul: NILAI-NILAI JURNALISME LINGKUNGAN PADA KASUS
KEBAKARAN HUTAN DAN LAHAN DI RIAU (ANALISIS
SEMIOTIKA FOTO JURNALISTIK PADA PEMBERITAAN KABUT
ASAP RIAU DI MEDIA *Tempo.co*)

Yang telah dipertahankan didepan Komisi Ujian pada Tanggal 30 November 2020 dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima.

Menyetujui
Komisi Ujian

Tanda Tangan

Ketua : Drs. Muzakkir, M.A.

Sekretaris : Putri Maulina, M.I.Kom.

Anggota : Yuhdi Fahrimal, M.I.Kom.

Anggota : Said Fadhlain, S.IP., M.A.

Ketua Program Studi
Ilmu Komunikasi

Putri Maulina, S. I. Kom., M.I.Kom.
NIP. 199010072019032024

PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Azhar

NIM : 1605905030005

Dengan ini menyatakan sesungguhnya hasil penulisan skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan tidak terdapat bagian atau satu kesatuan yang utuh dari skripsi, tesis, disertasi, buku atau bentuk lain yang saya kutip dari orang lain tanpa saya sebutkan sumbernya yang dapat dipandang tindakan penjiplakan. Sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat reproduksi karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain yang dijadikan seolah-olah karya saya sendiri. Apabila ternyata dalam skripsi saya terdapat bagian-bagian yang memenuhi unsur penjiplakan, maka saya menyatakan kesediaan untuk dibatalkan sebahagian atau seluruh hak gelar kesarjanaan saya.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Meulaboh, November 2020

Saya yang membuat pernyataan



Muhammad Azhar

NIM. 1605905030005



Ya Allah, sepercik ilmu telah engkau karuniakan kepadaku, hamba hanya mengetahui sebagian kecil ilmu yang ada padamu sebagaimana firmanmu

“ Seandainya air laut menjadi tinta untuk menuliskan Perkataan tuhanKu, Niscaya keringlah lautan, Sebelum Habis Perkataan, Walaupun Kamu Datangkan Tinta Sebanyak Itu Sebagai tambahan ” (QS. AL-kahfi : 109)

Ya Allah....

Waktu yang sudah kujalani dengan jalan hidup yang sudah menjadi takdirKu sedih, bahagia dan bertemu orang-orang yang memberiku sejuta pengalaman dan warna warna kehidupanKu, Engkau berikan aku kesempatan untuk sampai di penghujung awal perjuangan ku, segala puji bagi-Mu ya Allah,.....

Kupersembahkan Karya ini

Untuk mu AyahandaKu tercinta dan

Ibunda ku tersayang

Terima kasih..

we always loving you ..Anakmu..

Dan terima kasih kepada Bapak ku IbundaKu, Adekku terima kasih atas do'a juga motivasinya di saat suka duka hingga aku bisa menyelesaikan skripsi ini

Terima kasih kepada Guruku dari guru TK, SD,MTsN, SMA hingga saya dapat kejenjang Perguruan tinggi dan juga kepada dosen di Universitas Teuku Umar yang telah mendidik saya dan membimbing saya hingga samapai pada tahap ini

Terima kasih kepada teman – temanku seperjuangan

Dan sahabat-sahabat seangkatan 2016 yang tidak dapat disebutkan satu persatu

Hanya sebuah karya kecil dan untaian kata-kata ini yang dapat kupersembahkan kepada kalian semua, terima kasih ku ucapkan atas segala khilaf dan kekuranganku, dengan kerendahan hati serta diri beribu kata maaf ku pintakan

By :

MUHAMMAD AZHAR

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas kuasa-Nya yang telah memberikan nikmat sehat dan lapang kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat beriring salam penulis sanjungkan kepada baginda Rasulullah SAW yang telah membawa umat manusia ke zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Penulisan skripsi yang berjudul “*Nilai-nilai Jurnalisme Lingkungan pada Kasus Kebakaran Hutan dan Lahan di Riau (Analisis Semiotika Foto Jurnalistik pada Pemberitaan Kabut Asap Riau di Media Tempo.co)*” ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat agar dapat menyelesaikan studi dan meraih gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Teuku Umar.

Dalam kesempatan ini pula, penulis dengan kerendahan hati yang teramat dalam ingin menyampaikan rasa hormat dan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Ucapan terima kasih terutama kepada:

1. Kedua orang tua Penulis yang telah memberikan dukungan, semangat, bimbingan, do'a, serta kasih sayang yang selalu tercurah selama ini.
2. Prof. Dr. Jasman J. Ma'ruf, S.E, MBA. selaku Rektor Universitas Teuku Umar
3. Drs. Muzakkir, M.A. dan Putri Maulina, M.I.Kom. selaku dosen pembimbing
4. Basri, S.H., M.H. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Teuku Umar.

5. Putri Maulina, M.I.Kom. dan Reni Juliani, M.I.Kom. selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Ilmu Komunikasi.

Pada akhirnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak mungkin penulis sebutkan satu per satu. Semoga amal kebaikan dan keikhlasan ini mendapatkan balasan dari Allah SWT. Semoga penulisan skripsi ini dapat memberikan manfaat. Sekian.

Meulaboh, November 2020

Penulis,

(Muhammad Azhar)

ABSTRACT

January 2019 there was another forest and land fire incident that hit Riau Province. Researchers quoted in the online news media Tempo.co, February 19, 2019 regarding the forest and land fires in Riau. The coverage in Tempo.co media is an implementation of principles environmental journalism. The aim of this research is to analyze values of journalism from the photos in the media Tempo.co. The method used is descriptive qualitative. The data is obtained based on photos collected by downloading from media site of Tempo.co published. Researchers only took a few photos that were used as research material, namely the Thursday edition photo (12/9/2019), the Monday edition (16/9/2019), and the Monday edition (23/9/2019). The researcher dissected existing images and language then analyzed using Charles Sander Pierce's semiotic analysis model. From the three photos that were used as research objects and analyzed using Pierce's semiotic method, it was found that coverage of the photos carried theme humanism. Theme of humanism is clearly implied from three photos. The attitude indicates theme of humanism in each photo there is solidarity (mutual cooperation) and concern for oneself and environment the midst of society dealing with natural disasters. Furthermore, regarding the values of environmental journalism obtained from analysis with Tempo.co media, it can be seen that the importance of fostering a critical attitude, an attitude of empathy (loving/belonging), an attitude of responsibility among readers in facing and overcoming the threat of environmental damage.

Keywords: *Analysis, Journalism Values, Pierce's Semiotics*

ABSTRAK

Tahun 2019 pada bulan Januari kembali terjadi peristiwa kebakaran hutan dan lahan yang melanda Provinsi Riau. Peneliti mengutip di media berita online *Tempo.co*, 19 Februari 2019 terkait peristiwa kebakaran hutan dan lahan di Riau. Pemberitaan dalam media *Tempo.co* tersebut merupakan implementasi dari prinsip-prinsip jurnalisme lingkungan. Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini ialah untuk menganalisis nilai-nilai jurnalisme dari foto pemberitaan kabut asap Riau di media *Tempo.co*. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Data diperoleh berdasarkan foto yang dikumpulkan dengan cara di *download* dari halaman situs media *Tempo.co* yang telah dipublikasi. Peneliti hanya mengambil beberapa foto yang dijadikan bahan penelitian, yaitu foto edisi Kamis (12/9/2019), edisi Senin (16/9/2019), dan edisi Senin (23/9/2019). Peneliti membedah gambar dan bahasa yang ada kemudian dianalisis menggunakan analisis semiotika model Charles Sander Pierce. Dari ketiga foto yang dijadikan sebagai objek penelitian dan dianalisis dengan menggunakan metode semiotika Pierce, diperoleh bahwa peliputan foto – foto tersebut mengusung tema tentang sikap humanisme. Tema humanisme tersirat secara jelas dari ketiga foto tersebut. Sikap yang mengindikasikan adanya tema humanisme pada setiap foto yaitu terlihat adanya solidaritas (gotong royong) dan kepedulian terhadap diri maupun lingkungan di tengah – tengah masyarakat dalam menghadapi bencana alam. Selanjutnya mengenai nilai – nilai jurnalisme lingkungan yang diperoleh dari analisis dengan media *Tempo.co* terlihat bahwa pentingnya menumbuhkan sikap kritis, sikap empati (mencintai/memiliki), sikap tanggung jawab (bertanggung jawab) dikalangan pembaca dalam menghadapi dan menanggulangi ancaman bahaya bencana kerusakan lingkungan.

Kata Kunci: Nilai-nilai Jurnalisme, Analisis, Semiotika Pierce

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	i
LEMBAR PERSETUJUAN KOMISI UJIAN	ii
LEMBAR ORIGINALITAS	iii
LEMBAR PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRACT.....	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.4.1 Manfaat Teoritis	7
1.4.2 Manfaat Praktis.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1 Penelitian Terdahulu.....	9
2.1.1 Melihat Momen Unik Deklarasi Kampanye Damai di Media Online Detik.com Berdasarkan Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce dan Ferdinand De Saussure.....	9
2.1.2 Analisis Semiotik Koleksi Foto Jurnalistik dalam Artikel 2014, The Year in Photos	10
2.1.3 Analisis Semiotik Foto-foto Jurnalistik tentang Bencana Alam Gempa Bumi Sumatra Barat di Harian Kompas Edisi 2 Oktober Sampai 9 Oktober, 2009	11
2.1.4 Makna Bencan dalam Foto Jurnalistik (Analisis Semiotika Foto Terhadap Karya Kemal Jufri pada Pameran Aftermath : Indonesia in Midst of Catastro- pher Tahun 2012).....	11
2.1.5 Peran Sosial dalam Foto Jurnalistik (Analisis Semiotika dalam Buku Jakarta Estetika Banal, Bab I, II, III, V, dan VI)	12
2.2 Semiotika.....	18
2.2.1 Definisi Semiotika	18
2.2.2 Teori Semiotika Charles Shanders Peirce	19
2.3 Jurnalisme Lingkungan	20

2.3.1	Penerapan dan Nilai-nilai Jurnalisme Lingkungan.....	21
2.3.2	Reposisi Jurnalis dan Jurnalisme	22
2.4	Fotografi Jurnalistik.....	23
2.4.1	Definisi Fotografi.....	23
2.4.2	Era Fotografi Digital.....	23
2.4.3	Definisi Fotografi Jurnalistik.....	24
2.4.4	Karakteristik Foto Jurnalistik	25
2.5	Kerangka Pemikiran	26
BAB III METODOLOGI PENELITIAN		27
3.1	Metode Penelitian.....	27
3.2	Sumber Data.....	27
3.2.1	Data Primer	27
3.2.2	Data Sekunder.....	28
3.3	Data Penelitian	28
3.4	Teknik Pengumpulan Data.....	30
3.4.1	Dokumentasi	30
3.4.2	Observasi (Pengamatan).....	30
3.5	Teknik Analisis Data.....	31
BAB IV ANALISIS DATA.....		32
4.1	Gambaran Umum Penelitian	32
4.1.1	Profil Tempo.co	32
4.1.2	Visi dan Misi	33
4.1.3	Struktur Organisasi Tempo.co.....	35
4.2	Hasil Penelitian.....	35
4.2.1	Sadar Untuk Menjaga Lingkungan.....	36
4.2.2	Sigap Untuk Turun Serta Mengatasi Kerusakan Lingkungan	43
4.2.3	Sadar dan Mencintai lingkungan, Memberi kesadaran bagi perusak Lingkungan Bahwa yang dilakukannya Salah dan Dapat Merugikan Orang Banyak	45
BAB V PEMBAHASAN PENELITIAN		50
5.1	Nilai – Nilai Jurnalisme Lingkungan Dalam Kasus Kebakaran Hutan dan Lahan di Riau.....	50
5.1.1	Nilai-nilai Berita (<i>News Value</i>)	51
5.1.2	Sadar Untuk Menjaga Lingkungan.....	55
5.1.3	Sigap Untuk Turun Serta Mengatasi Kerusakan Lingkungan	57
5.1.4	Sadar dan Mencintai Lingkungan, Memberi Kesadaran Bagi Perusak Lingkungan Bahwa yang Dilakukannya Salah dan Dapat Merugikan Orang Banyak	58
5.2	Hasil Analisis Foto Berdasarkan Semiotika Pierce Dari Sudut Pandang Nilai – Nilai Jurnalisme	59
5.2.1	Foto Seorang Warga Yang Mengenakan Kostum	

Superhero Berpartisipasi Dalam Membantu Memadamkan Kebakaran Hutan dan Lahan Di Riau	60
5.2.2 Foto Perjuangan Petugas Saat Memadamkan Karhutla Di Riau.....	61
5.2.3 Foto Habitatnya Terbakar, Orang Hutan Masuk Kebun Warga.....	62
BAB VI PENUTUP	63
DAFTAR PUSTAKA	65

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	14
Tabel 3.1 Foto Jurnalistik dalam Pemberitaan Kabut Asap Riau di Media Tempo.co	29

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 4.1 Struktur Organisasi PT Tempo Inti Media, Tbk	35
Gambar 4.2 Foto Seorang Warga yang Mengenakan Kostum Superhero Ikut Berpartisipasi dalam Membantu Memadamkan Kebakaran Hutan dan Lahan di Riau	38
Gambar 4.3 Perjuangan petugas saat memadamkan Karhutla di Riau	40
Gambar 4.4 Habitatnya terbakar, orang hutan masuk kebun warga	42

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tahun 2019 tepatnya pada bulan Januari kembali terjadinya sebuah peristiwa berupa kebakaran hutan dan lahan yang melanda Provinsi Riau. Kondisi tersebut mengharuskan pemerintah daerah menetapkan status siaga karhutla hingga 9 bulan kedepan. Peneliti mengutip di sebuah media berita online *Tempo.co*, 19 Februari 2019 bahwasannya kondisi kebakaran hutan dan lahan ditetapkan karena semakin meluasnya daerah yang terdampak mengalami kebakaran pada beberapa kabupaten kota, terutama di wilayah pesisir seperti Rokan Hilir, Dumai dan Bengkalis. Khususnya untuk Bengkalis merupakan salah satu kebakaran lahan terluas terjadi.

Status siaga kabut asap Riau bukan suatu hal yang baru terjadi, namun permasalahan ini sudah menjadi berita yang lazim dan sudah sering kali terjadi pada tiap tahunnya. Dalam beberapa bulan belakangan ini, asap yang sangat pekat ini kembali terjadi melanda wilayah Pekanbaru, Riau. Bahkan juga ada himbuan supaya seluruh masyarakat yang ada di sana agar lebih banyak menetap di rumah dan tidak memperbanyak aktifitas dan kegiatan di luar rumah untuk sementara waktu.

Berdasarkan pengamatan peneliti dari salah satu media online lainnya *Kompas.com*, Kamis (12/9/2019), memberitakan adanya kabut asap yang semakin

pekat, mengakibatkan dampak lainnya seperti jarak pandang yang semakin terus menghalangi jarak pemandangan berkisar jauh sepanjang 800 meter. Berdasarkan hasil yang disampaikan oleh Pusat Pengendalian Pembangunan Ekoregion Sumatera, bahwa delapan wilayah di Riau sudah terjadi pencemaran udara yang berada di atas angka 300, dan ini merupakan level yang sangat berbahaya bagi manusia. Kompas, Jum'at, (13/92019).

Angka tersebut di dapatkan berdasarkan hasil dari pengamatan dengan menggunakan alat-alat yang berguna untuk memantau cuaca dan telah dianalisis dalam ISPU. Dalam pembahasan tentang kasus kabut asap dan kebakaran hutan dan lahan ini bukanlah menjadi berita yang baru terjadi sekarang saja, namun ini bisa di katakan sebagai sebuah peristiwa tahunan di karenakan kejadian yang terus berulang terjadi di setiap tahunnya yang melandasi Kawasan Pekanbaru, Riau. Pada saat itu sebanyak 5.595 hektar lahan dan hutan terbakar.

Dalam pemberitaan media online Kompas.id 14 Agustus 2019, peneliti mengutip bahwasannya, tahun 2015 peristiwa adanya kabut asap yang berasal dari kebakaran hutan mengakibatkan lebih dari 600.000 orang mengalami penyakit ISPA, bahkan dilaporkan sebanyak 9 anak di Riau dan Sumatera Selatan meninggal dunia. Peristiwa karhutla kembali terjadi pada tahun 2016, bahkan lahan yang terbakar mencapai sekitar 2.348 hektar. Tahun 2017, luasan hanya terbakar di bawah rata – rata tingkatan pada tahun 2016.

Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) menyebutkan, sedikit kurangnya terbakar sekitar 1.052 hektar lahan di Provinsi Riau. Tahun 2018,

tercatat berdasarkan data Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) menyebutkan pada Januari – April 2018, lahan yang terbakar sekitar 1.647,36 hektar, sementara pada November 2018 sekitar 5.776,46 hektar lahan terbakar di Riau. Selama tahun 2019, Kepala BPBD Riau Edwar Sanger mengemukakan, daerah hutan dan lahan yang terbakar mencapai 108,5 hektar selama 12 hari. Sehingga tahun 2019 menjadi tahun dengan kasus kebakaran yang paling parah terjadi.

Data yang dikutip oleh peneliti dari pemberitaan media online Kompas.com mulai dari 1 Januari – 9 September 2019 menunjukkan, terdapat sekitar 6.464 hektar lahan terbakar. Hingga baru – baru ini pada hari Jum'at (13/9/2019), sebuah usaha pemadaman kebakaran ini terus dilakukan oleh berbagai pihak seperti TNI, Polri, BPBD, Manggala Agni, Masyarakat Peduli Api (MPA) dan dibantu perusahaan swasta, dengan jumlah personel yang dikerahkan bisa mencapai sekitar ribuan (Aida, 2019 : 01).

Dampak buruk yang ditimbulkan dari efek kabut asap Riau, di salah satu media berita online Liputan6.com tercatat 16 ribu warga Riau positif terkena penyakit ISPA. Karhutla yang melanda Provinsi Riau berdampak pada kesehatan warganya. Diantara keluhannya banyak yang mempermasalahkan terhadap infeksi saluran pernapasan atau bisa disebut dengan ISPA. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan RI, pada Senin, 16 September 2019 sudah ada sekitar 18.372 orang yang mengalami gangguan pernapasan atau ISPA yang ditangani oleh tenaga kesehatan di sana.

Menteri Kesehatan RI Nila Moeloek juga sempat berkunjung ke Riau, ia mengatakan untuk melakukan pengadaan fasilitas kesehatan di Riau dalam menangani beberapa keluhan kesehatan warga akibat kabut asap. “Puskesmas menjadi fasilitas pertama yang siaga melayani warga yang terdampak karhutla. Pencegahan sebelum terjadinya hal – hal yang tidak diinginkan harus dilakukan terutama pada masyarakat yang terkena atau terserang ISPA,” kata Nila pada Senin (16/9/2019) berdasarkan kata – kata kutipan peneliti dari salah satu media berita online liputan6.com (Desideria, 2019 : 01).

Pemberitaan tentang kasus kebakaran hutan yang terjadi di provinsi Riau oleh media *Tempo.co* tersebut merupakan implementasi dari prinsip - prinsip Jurnalisme modern, khususnya mengenai jurnalisme lingkungan. Konsep jurnalisme lingkungan telah berkembang pada akhir tahun 1980-an, ketika sebuah peristiwa dimasa itu mengakibatkan rusaknya lingkungan hingga mulai muncul kerusakan lainnya. Istilah ini lebih merujuk pada pemberitaan yang berkaitan dengan beberapa isu lingkungan, seperti *green press*, *eco journalism*, liputan lingkungan (*environmental reporting*), atau dengan sebutan *science reporting*.

Menurut Frome, jurnalisme lingkungan bermakna menulis dengan mempunyai tujuan, dengan maksud agar dapat menyuarakan isu – isu lingkungan kepada public dan dilengkapi dengan menyajikan data – data yang sangat akurat, sehingga bisa memberikan peran masing – masing terhadap proses pengambilan suatu keputusan, kebijakan publik yang terkait dengan isu – isu lingkungan (Rademakers, 2004 : 15).

Jurnalisme lingkungan memiliki tuntutan yang paling utama, yaitu bagaimana sebuah media massa menjadi sumber informasi yang paling utama sehingga public dapat secara jelas menerima informasi dan dapat di pahami dan disadari betapa bahayanya yang telah terjadi di lingkungan mereka. Ketika terjadi suatu persoalan lingkungan, baik itu yang berupa dengan bencana alam maupun kerusakan lingkungan akibat dari ulah perbuatan manusia itu sendiri (Dewi, 2011 : 189)

Adanya foto jurnalistik sangat berperan dalam menyampaikan suatu informasi ataupun berita. Sehingga khalayak atau pembaca berita dapat mengetahui bagaimana etika dan pesan yang disampaikan ataupun pemaknaan dalam mempublikasikan sebuah foto sehingga menjadi sebuah berita. Fotografi juga dapat di artikan dengan Bahasa, karena foto jurnalistik merupakan gabungan antara gambar dan kata dan disampaikan dari hasil karya sebuah foto. Keterangan gambar sangatlah penting dalam memberikan informasi kepada masyarakat atau pembaca (Utoyo, 2018 : 102).

Sudarman (2014:2) mengungkapkan salah satu media komunikasi penyampai pesan atau ide dapat berupa media foto. Suatu media yang dpat digunakan untuk mendokumentasikan peristiwa disebut dengan fotografi.(Hamdan, 2017 : 08).

Menurut Priyatna (2011: 01) antara makna, peranan, dan ruang lingkup foto jurnalistik adalah manusia. Dalam kehidupan manusia terdapat beberapa makna penting dari foto jurnalistik seperti, sebagai saksi mata, lambang,

himbauan, dan foto jurnalistik yang berperan sebagai komentar sosial. (Priyatna, 2011 : 01).

Salah satu media berita online yang dapat mempublikasikan foto jurnalistik bencana kabut asap Riau adalah *Tempo.co*. Dengan adanya media berita online khalayak atau pembaca dapat menikmati isi berita yang disampaikan melalui suatu media online, yang menjadi target peneliti gunakan sebagai alat atau wadah untuk menganalisis foto jurnalistik bencana kabut asap Riau adalah media online *Tempo.co*. Secara umum media online merupakan media yang dapat diakses melalui internet berisi teks, foto, video, ataupun suara. Secara khusus, pengertian media online sama dengan media dalam artian komunikasi massa. Media singkatan dari media komunikasi massa dalam bidang keilmuan komunikasi massa mempunyai karakteristik tertentu, seperti publisitas dan periodisitas (Cendekia, 2012 : 13).

Media online *Tempo.co* ini sudah ada sejak tahun 1996 hingga menjadi populer pada saat ini. Saat itu, tempo hadir sebagai majalah mingguan dengan slogan “*Cerdas dan Mempunyai Selera Tinggi*” (Profil Tempo, 2010). Perkembangan berikutnya membuat Tempo bertransformasi menjadi Majalah bulanan dan juga mempunyai portal berita *online* dengan situs *Tempo.co*. Kasus Karhutla yang terjadi di Riau juga diberitakan oleh *Tempo.co* (Putri, 2017 : 03 – 04)

Yang dapat menghubungkan permasalahan peneliti tentang analisis semiotika foto jurnalistik kabut asap Riau yaitu menggunakan teori semiotika

Charles Sanders Peirce. Charles Sanders Peirce, mengemukakan teori segitiga makna atau triangle meaning yang terdiri dari tiga elemen utama, yakni tanda (sign), object, dan interpretant. Tanda menurut Peirce terdiri dari Simbol (tanda yang muncul dari kesepakatan), Ikon (tanda yang muncul dari perwakilan fisik) dan Indeks (tanda yang muncul dari hubungan sebab - akibat). Sedangkan acuan tanda ini disebut objek (Diahloka, 2012 : 54).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penulisan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat kita simpulkan bahwa, bagaimanakah menganalisis nilai – nilai jurnalisme lingkungan dalam foto pemberitaan kabut asap Riau di media *Tempo.co* edisi bulan September 2019?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini ialah untuk menganalisis nilai- nilai jurnalisme dari sebuah foto pemberitaan kabut asap Riau di media *Tempo.co*

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadikan sebuah bahan atau alat sebagai pedoman dan referensi untuk mengangkat tentang teori semiotik dan juga dapat menganalisis semiotika berdasarkan keinginan penelitian yang bersangkutan juga dalam ilmu fotografi jurnalistik.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1) Diharapkan juga dengan adanya penelitian ini bisa di jadikan bahan belajar dan mengajar untuk mengenali tentang pemaknaan dan mendeskripsikan sebuah makna dalam sebuah foto jurnalistik yang berkaitan dengan ilmu semiotik, terutama dikalangan mahasiswa/I.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan sebuah referensi ataupun sebagai acuan dalam melakukan penelitian sehingga dengan adanya penelitian terdahulu bisa menambah konsep yang akan diterapkan untuk mengidentifikasi penelitian yang akan dilakukan. Adanya penelitian terdahulu juga diperlukan karena terdapat pengungkapan sebuah fenomena yang sama dengan sudut pandang yang berbeda – berbeda sehingga bisa memperluaskan ilmu pengetahuan.

2.1.1 Melihat Momen Unik Deklarasi Kampanye Damai Di Media Online *Detik.com* Berdasarkan Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce dan Ferdinand de Saussure

Widitiarsa (2018). penelitian yang dilakukan dengan judul Analisis Semiotik Pada Jurnalistik Foto “Melihat Momen Unik Deklarasi Kampanye Damai Di Media Online *Detik.com*”. Metode yang digunakan adalah Deskriptif Kualitatif. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pemuatan foto jurnalistik yang di harian www.detik.com tentang acara tersebut terlihat adanya sebuah makna dari foto yang di beritakan mengenai pesan dan kesan yang disampaikan sehingga ada cerminan dari semua orang yang datang pada hari itu dan merupakan sebuah cerminan yang sesuai

dengan tema acara deklarasi damai, sehingga pembaca dapat mengaktualisasi keadaan sebenarnya yang disampaikan www.detik.com.

Persamaan penelitian ini terdapat pada teori Charles Shanders Pierce dan metode kualitatif deskriptif, perbedaan dalam penelitian ini terdapat pada teori yang digunakan dalam penelitian terdahulu dengan menggunakan dua macam teori Charles Shanders Pierce dan Ferdinand de Saussure.

2.1.2 Analisis Semiotik Koleksi Foto Jurnalistik Dalam Artikel 2014, *The Year In Photos*

Sandag (2015) penelitiannya berjudul tentang “Analisis Semiotik Koleksi Foto Jurnalistik Dalam Artikel 2014, *The Year In Photos*”. Tujuan penelitian ini dilakukan ada dua poin yang pertama untuk menganalisis dan mengklarifikasi jenis tanda dalam foto penelitian tersebut, dan yang kedua untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan makna. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini terkait pemaknaan dan penafsiran yang dinamakan semiosis dalam (Hoed, 2014 : 8-10), sehingga diperoleh analisis dan deskripsi makna tanda yang jelas.

Persamaan penelitian ini terdapat pada teori Charles Shanders Pierce dan metode kualitatif deskriptif, tidak terdapat perbedaan dalam penelitian ini baik dari segi penentuan teori dan metode penelitian.

2.1.3 Analisis Semiotik Foto – Foto Jurnalistik Tentang Bencana Alam Gempa Bumi Sumatra Barat Di Harian Kompas Edisi 2 Oktober Sampai 9 Oktober, 2009

Fitriadi (2010) dengan judul penelitiannya tentang “Analisis Semiotik Foto – Foto Jurnalistik Tentang Bencana Alam Gempa Bumi Sumatra Barat Di Harian Kompas Edisi 2 Oktober Sampai 9 Oktober, 2009”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna foto yang ada dalam judul penelitian tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini bahwa foto - foto jurnalistik tersebut menunjukkan beberapa makna, salah satunya gempa bumi berkekuatan 7,6 Skala Richter mengakibatkan kehancuran yang sangat besar.

Persamaan penelitian ini terdapat pada teori Charles Shanders Pierce dan metode kualitatif deskriptif, tidak terdapat perbedaan dalam penelitian ini baik dari segi penentuan teori dan metode penelitian.

2.1.4 Makna Bencana Dalam Foto Jurnalistik (Analisis Semiotika Foto Terhadap Karya Kemal Jufri Pada Pameran Aftermath : Indonesia *In Midst Of Catastrophes* Tahun 2012)

Zulmi (2014) judul penelitiannya tentang “Makna Bencana Dalam Foto Jurnalistik (Analisis Semiotika Foto Terhadap Karya Kemal Jufri Pada Pameran Aftermath: Indonesia *In Midst Of Catastrophes* Tahun 2012)”. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui makna konotasi, denotasi dan juga mitos dalam lima

foto karya Kemal Jufri yang mendapatkan penghargaan *People In The News pada Word Press Photo 2011*. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Dari hasil penelitian yang didapatkan berdasarkan teori Semiotika Roland Barthes dari ke lima foto hasil penelitian ini terbagi menjadi tiga poin penting adalah sebagai berikut :

1. Tahap Denotasi; Fotografer menunjukkan informasi kepada pembaca dengan akurat tanpa rekayasa dan opini visual.
2. Tahap Konotasi; Pada tahap ini menunjukkan bahwa bencana alam juga dapat berdampak terhadap mental dan psikologis para korban.
3. Mitos; Menunjukkan kuasa Sang Pencipta yang menegur manusia dengan mendatangkan sebuah bencana sebagai akibat dari ulah manusia itu sendiri yang lalai akan perintah-Nya.

Tidak ada persamaan dalam penelitian ini dari segi penentuan teori dan metode penelitian, perbedaan dalam penelitian ini terdapat pada teori Roland Barthes dan metode yang di gunakan adalah kuantitatif.

2.1.5 Pesan Sosial Dalam Foto Jurnalistik (Analisis Semiotika Dalam Buku Jakarta Estetika Banal, Bab I, II, III, V, Dan VI)

Nuswantara (2014) Judul penelitian ini tentang “Pesan Sosial Dalam Foto Jurnalistik (Analisis Semiotika Dakam Buku Jakarta Estetika Banal, Bab I, II, III, V, Dan VI)” Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana cara menentukan

sistem tanda dan pemaknaannya dalam foto jurnalistik tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini diperoleh berdasarkan teori Semiotik Roland Barthes dapat disimpulkan dari analisis teks menunjukkan kehidupan sosial masyarakat di kota Jakarta. Objek masyarakat pinggiran dan politik menjadi sesuatu yang dominan untuk menjadi suatu yang harus dimengerti oleh pembaca. Dari kesimpulan ini Penulis menemukan bahwa dari konstruksi foto yang ada pada buku “Jakarta Estetika Banal”, Bab I, III, V dan VII, Penulis melihat posisi Background atau latar tidak begitu penting.

Persamaan penelitian ini terdapat pada penentuan metode kualitatif deskriptif dan perbedaannya terdapat pada teori Roland Barthes.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul Journal dan Penulisnya	Tujuan Penelitian	Teori Yang Digunakan	Metode Yang Digunakan	Hasil Penelitian
1.	ANALISIS SEMIOTIK PADA JURNALISTIK FOTO “Melihat Momen Unik Deklarasi Kampanye Damai idi Media Online Detik.com”. <i>Arsa Widitiarsa 2018</i>	Untuk mengetahui makna foto jurnalistik pada pemberitaan deklarasi kampanye damai pemilihan umum 2019 yang diberitakan pada www.detik.com pada hari Senin 24 September 2018.	Teori Semiotika Charles Sanders Peirce dan Ferdinand de Saussure	Deskriptif Kualitatif	Adanya pesan dan kesan yang tercermin dari semua orang yang datang pada hari itu dan juga merupakan cerminan yang sesuai dengan tema acara deklarasi damai, sehingga khalayak pembaca dapat mengindikasikan makna yang dimuat oleh www.detik.com. Dalam teknik pengungkapan pesan, foto-foto jurnalistik karya jurnalistik www.detik.com lebih mengoptimalkan visualisasi (gambar).
2.	ANALISIS SEMIOTIK KOLEKSI FOTO JURNALISTIK DALAM ARTIKEL	1. Untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasi jenis tanda yang dapat	Teori Semiotik Charles Sanders	Deskriptif Kualitatif	Hasil analisis mengacu pada teori Pierce yang dinamakan semiosis (dalam Hoed, 2014:8-10), sehingga diperoleh analisis dan deskripsi

No	Judul Journal dan Penuslinya	Tujuan Penelitian	Teori Yang Digunakan	Metode Yang Digunakan	Hasil Penelitan
	2014: THE YEAR IN PHOTOS. <i>Giovanni Fitzgerald Valensky Sandag, 2015</i>	ditemukan dalam foto jurnalistik 2014: The Year in Photos. 2. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan makna dari tanda yang dapat ditemukan dalam foto jurnalistik 2014: The Year in Photos.	Peirce		makna tanda yang jelas dari setiap tanda.
3.	“FOTO JURNALISTIK BENCANA ALAM GEMPA BUMI” (Studi analisis semiotik foto-foto jurnalistik tentang bencana alam gempa bumi Sumatera	Mengetahui makna foto jurnalistik pada harian Kompas edisi 2 Oktober 2009 sampai dengan 9 Oktober 2009.	Teori Semiotika Charles Sanders Peirce dan Ferdinand de Saussure	Deskriptif Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan beberapa makna yaitu: 1. Gempa bumi dengan kekuatan 7,6 Skala Richter mengakibatkan kehancuran yang besar di sebagian besar daerah Sumatera Barat.

No	Judul Journal dan Penuslinya	Tujuan Penelitian	Teori Yang Digunakan	Metode Yang Digunakan	Hasil Penelitan
	Barat di harian Kompas edisi 2 Oktober sampai 9 Oktober 2009), <i>Firman</i> <i>Eka Fitriadi, 2010</i>				2. Pemerintah seharusnya sadar dan siap terhadap bencana, karena dengan adanya kesiapan, kerugian materi dan jumlah korban dapat diminimalisir.
4.	MAKNA BENCANA DALAM FOTO JURNALISTIK (ANALISIS SEMIOTIKA FOTO TERHADAP KARYA KEMAL JUFRI PADA PAMERAN AFTERMATH: INDONESIA IN MIDST OF CATASTROPHES	1. Mengetahui makna konotasi dalam karya Kemal Jufri. 2. Mengetahui makna denotasi dalam lima foto karya Kemal Jufri.	Teori Semiotika Roland Barthes	Kuantitatif, disini membahas Paradigma Penelitian, Pendekatan Penelitian, Sumber Data, Teknik Analisis Data, Teknik Penulisan.	Kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ini yaitu: 1. Tahap Denotasi; fotografer memberikan informasi kepada masyarakat secara akurat tanpa adanya rekayasa dan opini visual. 2. Tahap Konotasi; Bencana alam juga berdampak terhadap mental serta psikologis para korban. 3. Mitos; memperlihatkan kuasa

No	Judul Journal dan Penulisnya	Tujuan Penelitian	Teori Yang Digunakan	Metode Yang Digunakan	Hasil Penelitian
	TAHUN 2012) <i>Isye Naisila Zulmi</i> 2014				Tuhan dengan mendatangkan sebuah bencana untuk menegur manusia atas kelalaian perintah-Nya.
5.	PESAN SOSIAL DALAM FOTO JURNALISTIK (Analisis Semiotika Dalam Buku ‘Jakarta Estetika Banal’, Bab I, III, V, dan VII) <i>Jaka Priyo Nuswantara 2014</i>	Untuk mengetahui bagaimana cara menentukan system tanda dan pemaknaan.	Teori semiotik Roland Barthes		Hasil analisis teks menunjukkan kehidupan sosial masyarakat di kota Jakarta dengan konsep ringan dan natural untuk dilihat. Dari kesimpulan ini Penulis menemukan bahwa dari konstruksi foto yang ada pada buku “Jakarta Estetika Banal”, Bab I, III, V dan VII, Penulis melihat posisi Background atau latar tidak begitu penting.

2.2 Semiotika

2.2.1 Definisi Semiotika

Secara umum suatu kajian ilmu tentang mengkaji tanda disebut dengan semiotika. Fenomena sosial pada masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda, semiotik itu mempelajari sistem - sistem, aturan - aturan, dan konvensi - konvensi yang memungkinkan tanda - tanda tersebut mempunyai arti. Kajian semiotika berada pada dua paradigma yakni paradigma konstruktif dan paradigma kritis. (Ramdani, 2016 : 12)

Secara terminologis semiotika adalah ilmu yang mempelajari luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Istilah yang berasal dari kata Yunani semeion yang berarti 'tanda' atau 'sign' dalam bahasa Inggris itu adalah ilmu yang mempelajari sistem tanda seperti: bahasa, kode, sinyal, dan sebagainya. (Diurna, 2013 : 03)

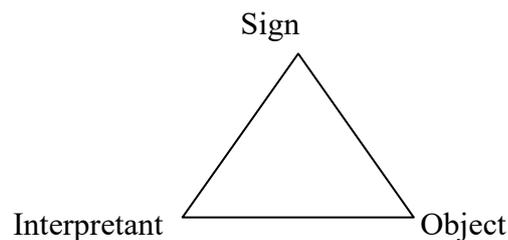
Menurut (Sobur, 2003 : 15) Suatu ilmu untuk mengkaji tanda disebut dengan semiotika. Tanda-tanda yang dimaksudkan yaitu perangkat yang dipakai agar berusaha mencari jalan ditengah-tengah manusia dan bersama manusia.

Semiotika, atau dalam istilah Barhtes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memakai hal-hal (*things*). Sedangkan menurut Lechte (Sobur, 2003 : 16) Semiotika adalah teori tentang tanda dan penandaan. (Ramdani, 2016 : 14)

2.2.2 Teori Semiotika Charles Shanders Pierce

Charles Sanders Pierce terkenal karena teori tandanya di ruang lingkup semiotika. Dalam mencari makna suatu tanda Peirce membuat *Teori triangle meaning* yaitu sign, object, interpretant. Salah satu bentuk tanda adalah kata, sedangkan object adalah sesuatu yang dirujuk tanda, sementara interpretant adalah tanda yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda. (Fitriadi, 2010 : 13).

Bagan 2.2.2



Elemen – elemen makna Pierce

Dalam Teori Semiotika Pierce menjelaskan tentang sebuah proses menganalisis dan mendeskripsikan makna dari tanda. Jenis tanda terbagi dalam tiga jenis tanda berdasarkan sifat hubungan antara representamen dan object yaitu *index*, *icon*, dan *symbol*. Teori semiotik pierce dikutip dalam Hoed (2014:8-10) sebagai berikut:

Tanda dan pemaknaannya merupakan suatu proses semiosis. Proses semiosis ini melalui beberapa tahap, tahap pertama yaitu penerapan aspek representamen tanda (pertama melalui pancaindra), tahap kedua mengaitkan secara

spontan representamen, dan ketiga menafsirkan object sesuai dengan keinginannya. Tahap ketiga ini disebut interpretant. Kategori tanda terbagi menjadi 3 yaitu:

1. *Index* adalah tanda yang berkaitan antara representamen dan objectnya dan bersifat kausal atau kontigun.
2. *Icon* adalah tanda representemen yang memiliki keserupaan identitas dengan *object* yang ada dalam kognisi manusia yang bersangkutan.
3. *Symbol* adalah tanda yang makna representemennya diberikan berdasarkan konvensi sosial (Sandag, 2015 : 05).

2.3 Jurnalisme Lingkungan

Sebuah masalah kritis yang dialami oleh alam akibat perubahan iklim diberbagai daerah atau tempat yang ada di dunia ini. Perubahan yang terjadi membawa berbagai macam dampak buruk atau bencana alam salah satunya seperti kebakaran hutan dan lahan, dan juga dapat menyebabkan gagal panen di sejumlah daerah akibat dari musim yang tidak jelas sehingga juga bisa mengakibatkan munculnya beberapa penyakit bagi makhluk hidup yang ada di bumi akibat dari suhu iklim yang meningkat lebih tinggi dari biasanya. Jurnalisme lingkungan merupakan cara yang digunakan oleh jurnalistik untuk mengedepankan masalah yang sedang dihadapi lingkungan hidup yang berpihak kepada lingkungan hidup. (Puspasari, Adiati, 2010 : 09)

Ada beberapa kewajiban yang harus dikerjakan oleh wartawan terhadap jurnalisme lingkungan. Yang pertama wartawan bisa berorientasi ke lapangan dan harus mempunyai komitmen. Dalam masalah lingkungan kehidupan tidak pernah berdiri sendiri. Masalah lingkungan ini sangat berkaitan erat dengan masalah publik seperti masalah nasional, politik intrnasional, politik lokal, keadilan sosial, keadilan ekonomi, investasi, kesehatan nasional, dan lain sebagainya. Jurnalisme lingkungan juga harus berpihak terhadap prinsip dari kelestarian alam. Seorang wartawan lingkungan harus memberi informasi atau laporan yang sesuai dengan kejadian ataupun peristiwa – peristiwa yang sedang terjadi (Utami, 2014 : 06).

2.3.1 Penerepan dan Nilai – Nilai Jurnalisme Lingkungan

Dalam penerapan jurnalisme lingkungan yang harus di utamakan adalah etika dan aturan yang digunakan sehingga tercapai suatu informasi yang sangat relevan dengan dengan sebuah kasus lingkungan dengan menggunakan materi berita yang sering menjernihkan sebuah situasi atau menjadikan sebuah mediasi dan juga harus memperhatikan sebuah resiko ataupun efek yang terjadi dari hasil pemberitaan tentang suatu kasus lingkungan hidup ataupun bencana alam.

Dalam jurnalisme lingkungan ada 5 tujuan yang ingin dicapai menurut Baskoro (2008) :

1. Menggerakkan pembaca untuk membela dan berpihak pada lingkungan
2. Menggerakkan pembaca untuk mengambil sikap terhadap kerusakan lingkungan
3. Menggerakkan pembaca untuk sadar dan mencintai lingkungan

4. Menggerakkan mengambil keputusan untuk berpihak pada lingkungan dan berdiri pada posisi berlawanan dengan perusak lingkungan
5. Menggerakkan perusak lingkungan untuk sadar bahwa yang dilakukannya itu salah dan dapat merugikan orang banyak. (Eliana, 2014 : 06 – 07)

Dalam jurnalisme lingkungan yang sering didapatkan kesalahannya adalah sebagai berikut :

1. Kurangnya suatu informasi yang sangat relevan dengan latar belakang bencana yang terjadi.
2. Sering terjadinya berita hoaks ataupun isi berita yang sering menyesatkan orang banyak diwaktu bencana terjadi.
3. Minimnya kesadaran akan resiko yang didapatkan dari pemberitaan bencana. (Fajar, 2011 : 29)

2.3.2 Reposisi Jurnalis dan Jurnalisme

Dengan adanya teknologi komunikasi dan informasi telah sangat banyak mengubah perilaku produksi dan konsumsi media. Untuk khalayak saat ini tidak hanya dapat memilih suatu informasi melainkan mereka juga dapat menghasilkan informasi ataupun suatu ide dari mereka sendiri. Akan tetapi jurnalisme tetap menarik jika mampu memberikan *value* atau kemanfaatan bagi orang banyak. Dengan memanfaatkan khalayak untuk ikut berpartisipasi mungkin bisa menjadikan jurnalisme semakin menggairah. (Yudhaprarnesti, 2015 : 97)

2.4 Fotografi Jurnalistik

2.4.1 Definisi Fotografi

Secara harfiah fotografi adalah proses melukis atau menulis dengan menggunakan media cahaya. Pengertian sederhana tersebut di ungkapkan juga oleh Jhon Hedgecoe dalam bukunya yang berjudul *Jhon Hedgecoe's Complete Guide to Photography ; A Step-by-Step Course From The World's Best Selling Photographer* (1990 : 6), dia mengungkapkan bahwa “*The words photography means drawing with light*”. Jadi dapat dikatakan fotografi merupakan suatu aktifitas dengan bantuan cahaya. (Ramdani, 2016 : 16).

Sudarma (2014:2) memberikan pengertian bahwa media foto adalah salah satu media komunikasi. Media foto atau istilahkan dengan fotografi merupakan sebuah media yang bisa digunakan untuk mendokumentasikan suatu momen atau peristiwa penting. Menurut Bull (2010:5) fotografi berasal dari dua istilah Yunani: photo dari phos (cahaya) dan graphy dari graphe (tulisan atau gambar). Dengan ini maka identitas fotografi bisa digabungkan menjadi kombinasi dari sesuatu yang terjadi secara alamiah (cahaya) dengan kegiatan yang diciptakan oleh manusia dengan budaya (menulis dan menggambar/melukis), (Hamdan, 2017 : 08).

2.4.2 Era Fotografi Digital

William J. Mitchell dalam bukunya *The Reconfigured Eye: Visual Truth in the Post Photographic Era*, menyampaikan bahwa aplikasi teknologi digital dalam dunia fotografi sudah diterapkan pada scanner drum mekanis, yang dibuat

oleh Russell A. Kirsch bersama rekannya di pertengahan 1950an. NASA juga melakukan perekaman gambar secara digital untuk merekam peta sumber daya bumi dari satelit. Salah satu dari tujuh satelit Landsats yang diluncurkan mampu menghasilkan lebih dari 300.000 gambar secara digital dengan Multispectral Scanner (Setiawan, 2015 : 21).

Kira-kira tahun 1980an, berbagai riset tentang kamera digital dikembangkan. Pada 1990an, seiring dengan perkembangan prosesor dan memori komputer yang semakin canggih, beberapa *Kodak*, *Sony*, atau *Casio* mulai meluncurkan berbagai versi kamera digital. Fitur-fitur tambahan digabungkan dengan kamera digital, seperti: layar *LCD*, *software* pengolah gambar, sensor *CMOS*, *megapixel* besar, *ISO* tinggi, *optical zoom* besar, dan sebagainya. Pada 1994, *Olympus* merilis telepon selular berkamera pertama yakni *Deltis VC-1100*. Sejak dekade awal abad-21, ponsel berkamera semakin dilengkapi dengan fitur komputer dan koneksi internet berkecepatan tinggi, atau dikenal dengan *smartphone*, yang bekerja menggunakan sistem operasi tertentu seperti *Blackberry*, *Android*, atau *IOS* (Bornok, 2015 : 22).

2.4.3 Definisi Fotografi Jurnalistik

Fotografi Jurnalistik berdasarkan dari kata jurnalistik yang berarti mengumpulkan, mengedit, dan mempublikasikan materi berita kepada media massa atau media penyiaran dengan menciptakan gambar – gambar untuk menceritakan peristiwa/ kejadian. Fotografi jurnalistik memiliki beberapa kualitas yaitu :

1. Ketepatan waktu (*Timeliness*), yakni foto mempunyai makna dalam konteks kronologi peristiwa yang direkam dan dipublikasikan.
2. Objektivitas, situasi yang dijelaskan oleh foto adalah gambaran representasi peristiwa yang akurat dan jujur.
3. Narasi, foto merupakan kombinasi elemen – elemen berita, yang menginformasikan dan memberi pengertian yang dalam kepada pembaca.

Jurnalis harus membuat keputusan dengan cepat dan membawa peralatan fotografi kedalam keadaan yang sama di mana para jurnalis ini terlibat dengan subjek fotonya (kebakaran, perang, kerusuhan (Darmawan, 2005 : 29). Foto Jurnalistik dalam Konteks Media Cetak Foto jurnalistik menurut Wilson Wicks dalam (Alwi, 2004, hlm. 4) yaitu “kombinasi dari kata dan gambar yang menghasilkan satu kesatuan komunikasi saat ada kesamaan antara latar belakang pendidikan dan sosial pembacanya”. Atok Sugiarto (2014: 23) mengungkapkan foto jurnalistik adalah foto yang menyangkut dengan berita memungkinkan untuk disiarkan atau di publikasikan (hlm. 23), (Ramdani, 2016 : 17).

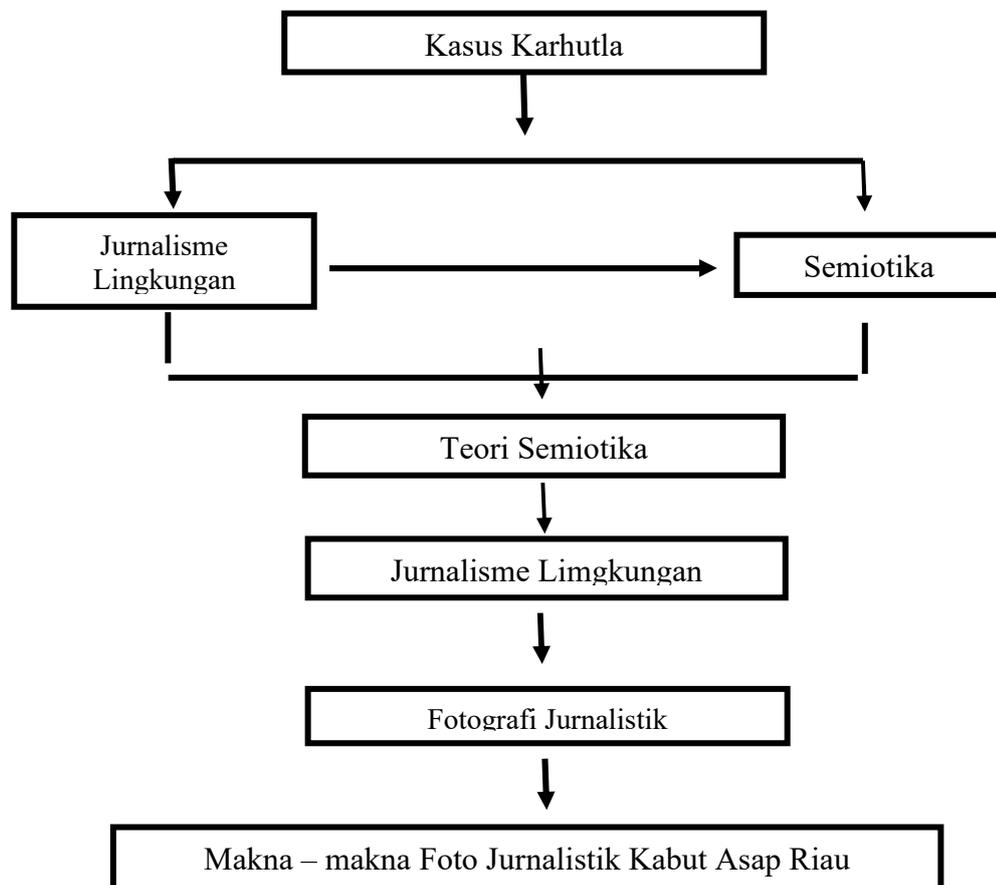
2.4.4 Karakteristik Foto Jurnalistik

Karakteristik foto jurnalistik sebagai berikut :

1. Foto jurnalistik adalah komunikasi yang disampaikan melalui foto (*communication photography*).
2. Media yang di gunakan adalah media cetak koran atau majalah dan media kabel atau satelit juga internet seperti kantor berita (*wire services*).
3. Kegiatan yang melaporkan berita.
4. Perpaduan dari foto dan teks foto.

5. Mengacu pada manusia, manusia adalah subjek sekaligus pembaca foto jurnalistik.
6. Foto jurnalistik adalah komunikasi dengan orang banyak (*mass audiences*). Ini berarti pesan yang disampaikan harus singkat dan harus segera diterima orang yang beraneka ragam.
7. Hasil kerja editor foto.
8. Tujuan, memenuhi kebutuhan mutlak penyampaian informasi kepada sesama, sesuai amandemen kebebasan berbicara dan kebebasan pers (*freedom of speech and freedom of press*), (Rachmat, dan Abdurrahman, 2017 : 10 dan 11).

2.5 Kerangka Pemikiran



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir, 1988: 63).

Sebelum penelitian ini dimulai, langkah baiknya dimulai dengan mencari dan membaca literatur terkait dengan semiotik untuk membantu dalam penelitian agar mudah memahami tentang makna tanda. Kemudian mencari sebuah foto yang terdapat dalam pemberitaan kabut asap Riau di media *Tempo.co* yang telah terpilih untuk dijadikan bahan objek penelitian. Agar lebih mudah untuk memahami mengenai latar belakang dari setiap peristiwa yang telah ada dalam foto tersebut, peneliti juga harus membaca isi berita serta artikel lainnya yang berkaitan dengan peristiwa yang ada dalam foto tersebut (Sandag, 2015 : 05 – 07).

3.2 Sumber Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini berdasarkan dari dua jenis data sebagai berikut :

3.2.1 Data Primer

Data primer merupakan sasaran utama dalam penelitian ini, data yang diperoleh dari penelitian ini berdasarkan foto yang dikumpulkan dengan cara di

download dari halaman situs media *Tempo.co* yang telah mempublikasikan isi pemberitaannya. Dalam pemberitaannya yang meyangkut fenomena kabut asap Riau yang ada dalam media *Tempo.co* dengan cara menyeleksi sebanyak 5 foto yang akan dijadikan bahan penelitian, foto yang diambil berdasarkan isi berita fenomena kabut asap Riau ini yang terdapat pada bulan September, dan juga banyak foto – foto lainnya di dalam isi pemberitaan yang berbeda yang mengenai kabut asap Riau di media *Tempo.co*, didalam kesimpulan ini peneliti mengambil setidaknya lebih dari 5 foto jurnalistik yang akan di Analisa berdasarkan semiotika (Sandag, 2015 : 06).

3.2.2 Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang dikumpulkan berasal dari tangan kedua atau sumber-sumber lain yang telah tersedia sebelum penelitian ini dilakukan (Silalahi, 2006: 266).

Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan. Diperoleh melalui literatur-literatur yang mengkaji analisis semiotika sebuah foto (Nusawantara, 2014 : 16).

3.3 Data Penelitian

Data adalah segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi (Arikunto, 2002 : 96). Peneliti hanya mengambil beberapa bagian penting yang akan dijadikan bahan penelitian, ada beberapa foto jurnalistik dalam pemberitaan kabut asap Riau di media *Tempo.co* atau bahan

yang akan dijadikan objek penelitian sepanjang bulan September 2019 sebagai berikut :

Tabel 3.1 Foto Jurnalistik dalam Pemberitaan Kabut Asap Riau di Media *Tempo.co*

No	Edisi/Judul	Fakta	Foto
1	Kamis (12/9/2019), Perjuangan petugas saat memadamkan Karhutla di Riau.	Seorang warga yang tampak mengenakan kostum superhero tersebut juga berpartisipasi dalam membantu memadamkan kebakaran hutan dan lahan di Riau yang mengakibatkan dampak buruk terhadap alam di sekitarnya.	
2	Senin (16/9/2019), Perjuangan petugas saat memadamkan Karhutla di Riau.	Satgas karhutla yang juga turun cepat dalam menangani kasus Karhutla lahan gambut di Desa Rimbo Panjang, Kabupaten Kampar, Riau.	

No	Edisi/Judul	Fakta	Foto
3	Senin (23/9/2019), Habitatnya terbakar, orang hutan masuk kebun warga	Dampak buruk dari Karhutla inilah yang mengakibatkan orangutan terpaksa masuk bebas ke kebun milik warga hingga wargapun merasa berkeluh kesah dengan apa yang telah terjadi.	

3.4 Teknik Pengumpulan Data

3.4.1 Dokumentasi

Dokumentasi adalah instrumen pengumpulan data yang sering digunakan dalam berbagai metode pengumpulan data. Tujuannya untuk mendapatkan informasi yang mendukung analisis dan interpretasi data (Sugiyono, 2007 : 82).

3.4.2 Observasi (pengamatan)

Usaha untuk memperoleh dan mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan terhadap suatu kegiatan secara akurat serta mencatat fenomena yang muncul dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dan fenomena tersebut disebut dengan observasi. Observasi yang akan dilakukan dengan cara melihat hasil foto atau gambar yang ada dalam pemberitaan kabut asap Riau di media Tempo.co (Riyawati, 2017 : 64)

3.5 Teknik Analisis Data

Kegiatan analisis data ini merupakan suatu proses penyederhanaan data kepada bentuk yang mudah dibaca dan selanjutnya diinterpretasikan. Data – data yang telah terkumpulkan dan sudah diinterpretasikan itu, selanjutnya akan dianalisis berdasarkan teori – teori yang ada.

Peneliti membedah gambar dan bahasa yang ada kemudian dianalisis menggunakan analisis semiotika model Charles Sander Pierce (Muhaimin, 2015 : 48). Jenis analisis yang digunakan adalah semiotika pendekatan Charles Sanders Pierce “Analisis Semiotika foto jurnalistik pada pemberitaan kabut asap Riau di media *Tempo.co*”. Peneliti menggunakan tiga tahap analisis, yaitu:

1. Tanda: Teks dan gambar dalam foto jurnalistik pemberitaan kabut asap Riau.
2. Objek: Unsur yang terkandung dalam foto jurnalistik pemberitaan kabut asap Riau.
3. Interpretan: Memberikan makna kemudian menafsirkan data ke dalam bentuk narasi (Usman, 2017 : 30).

BAB IV

ANALISIS DATA

4.1 Gambaran Umum Penelitian

4.1.1 Profil *Tempo.co*

Media *Tempo.co* adalah sebuah berita media online di Indonesia yang meliput tentang berita dan politik. Salah satu media yang sejak awal kemunculan tidak memiliki aliansi dengan pemerintahan. Penerbitan edisi pertama dilakukan pada Maret 1971 dalam bentuk media cetak atau dikenal dengan nama Majalah *Tempo*. Saat itu redaksi majalah tempo dipimpin oleh Goenawan Mohamad. Dalam kiprahnya redaksi ini dikenal sebagai media handal, dan berhasil diterbitkan oleh Harjoko Trisnadi, Fikri Jufri, Lukman Setiawan, dan Bur Rasuanto yang kemudian dianggap pendiri *Tempo*. Namun Majalah ini sempat menjadi perbincangan hingga berujung dengan adanya pelarangan penerbitan oleh pemerintah pada tahun 1982 dan 21 Juni 1994, hingga dapat kembali beredar pada 6 Oktober 1998.

Awalnya kehadiran *Tempo.co* sebagai hasil diversifikasi bisnis media Tempo Grup. Portal dari berita *Tempo.co* merupakan pionir portal berita sejak tahun 1995 dan hadir dalam menjawab kebutuhan yang mampu menyajikan suatu berita atau informasi yang menarik untuk dibaca dan juga dapat dipercaya. Sepanjang tahun 2009 dan 2010, *Tempo* telah berkembang sangat jauh.

Dari catatan *Google Analytics* menyebutkan bahwasannya di sepanjang tahun 2010 terjadi peningkatan jumlah pengunjung sebanyak 190 persen, yaitu

dari biasanya sekitar 1 juta pengunjung, meningkat sekitar 3,5 juta pengunjung per bulan. (Rohani : 38 – 40 , 2014)

4.1.2 Visi dan Misi

a. Visi

Sebagai media publik, *Tempo.co* merupakan media yang memiliki visi netra; atau independen. Adapun Visi yang diusung menjadikan media sebagai acuan dalam usaha meningkatkan kebebasan public, berpikir, berpendapat serta membangun peradaban yang menghargai kecerdasan dan perbedaan. Melalui visi tersebut *Tempo* mengutamakan sisi independen dan netral dalam pemberitaannya, *Tempo* cenderung menunjukkan realitas yang seimbang bagi masyarakat tanpa memihak. Keadaan yang beraneka ragam di dalam masyarakat tidak menjadikan *Tempo.co* untuk memihak salah satu pihak saja, tetapi *Tempo.co* berusaha untuk memunculkan sikap yang menghargai semua pihak.

b. Misi

Dengan memiliki visi yang kuat, *Tempo.co* mengusung misi-misi yang mendorong agar visi yang telah ditetapkan dapat tercapai. Misi dari *Tempo.co* antara lain:

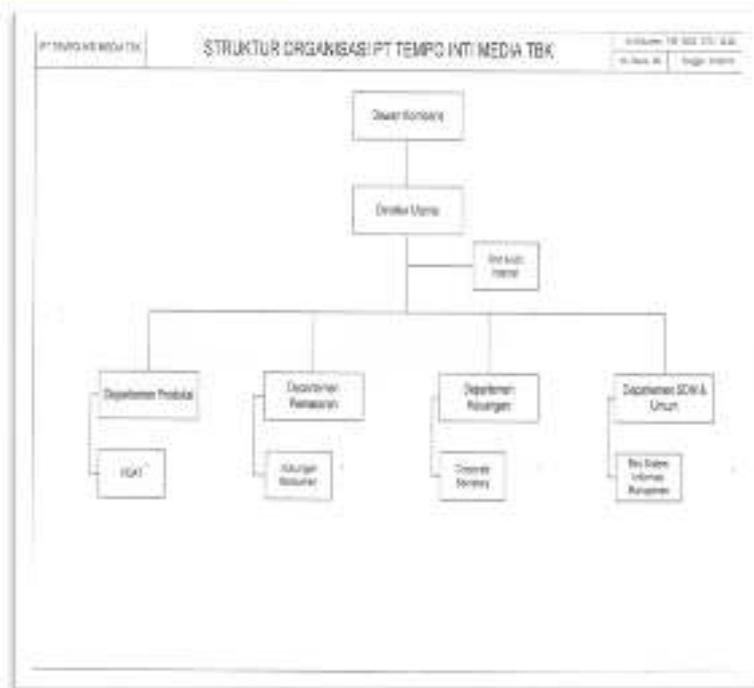
1. Menghasilkan produk multimedia yang independen dan bebas dari segala tekanan dengan menampung dan menyalurkan secara adil suara yang berbeda-beda.
2. Menghasilkan produk multimedia bermutu tinggi dan berpegang pada kode etik.

3. Menjadi tempat kerja yang sehat dan menyejahterakan serta mencerminkan keragaman Indonesia.
4. Memiliki proses kerja yang menghargai dan memberi nilai tambah kepada semua pemangku kepentingan.
5. Menjadi lahan kegiatan yang memperkaya khazanah artistik, intelektual, dan dunia bisnis melalui pengingkatan ide-ide baru, bahasa, dan tampilan visual yang baik.
6. Menjadi pemimpin pasar dalam bisnis multimedia dan pendukungnya.

Tempo.co memegang teguh kode etik jurnalis sebagai dasar pemberitaan. Dengan visi dan misi yang diemban ini, *Tempo.co* dalam pemberitaannya mencoba untuk memberikan realitas seperti apa yang sebenarnya layak untuk diketahui masyarakat.

Tempo.co mengkonstruksikan realitas yang independen, berimbang, tanpa mendukung pihak tertentu. Tetapi tentu saja realitas ini adalah realitas yang sudah seharusnya diketahui oleh masyarakat. Bahkan, tidak jarang *Tempo.co* membuka realitas yang lama tidak diketahui dalam masyarakat, seperti dalam kolom-kolom investigasi *Tempo* (Wibowo, 2015: 94-96).

4.1.3. Struktur Organisasi *Tempo.co*



Gambar 4.1. Struktur Organisasi PT Tempo Inti Media, Tbk

Sumber: https://korporat.tempco.co/tentang/struktur_organisasi diakses pada 14 November 2017

4.2 Hasil Penelitian

Pada bab hasil penelitian ini, peneliti akan menampilkan berbagai macam visualisasi sesuai dengan judul penelitian yang diangkat, yaitu Jurnalisme Lingkungan dalam kasus kebakaran hutan dan lahan di Riau. Penelitian ini menitikberatkan kajian Analisis Semiotika Foto Jurnalistik pada Pemberitaan Kabut Asap Riau Di Media *Tempo.co*. Adapun hasil penelitian ini diperoleh dari peneliti berdasarkan sudut pandang nilai – nilai jurnalisme lingkungan dalam kasus kebakaran hutan dan lahan di Riau.

Selanjutnya, peneliti berusaha melakukan kajian mendalam dari aspek jurnalistik, lebih tepatnya kajian yang mengacu kepada identifikasi masalah

penelitian yang sebelumnya telah dirumuskan dalam analisis semiotika foto sebagai inti dari tujuan penelitian. Peneliti menggunakan metode analisis semiotika, yang merupakan inti dari metode analisis penelitian kualitatif. Aspek pada penelitian ini, lebih banyak memfokuskan penelitian pada nilai – nilai jurnalisme lingkungan. Dalam kajian penelitian ini, terdapat makna yang didasarkan dari tiga elemen mendasar pada pemaknaan semiotika Pierce diantaranya adalah *index*, *icon* dan *symbol* berdasarkan kandungan nilai – nilai Jurnalisme Lingkungan.

4.2.1 Sadar Untuk Menjaga Lingkungan

Di dapat dari analisis foto pertama edisi Kamis (12/9/2019) berjudul perjuangan petugas saat memadamkan Karhutla di Riau. Dari segi pengambilan foto (*camera angle*), foto ini diambil dengan *eye level* yang memperlihatkan objek terlihat apa adanya serta memberikan kesan menyeluruh dan menonjolkan sisi ekspresif terhadap objek tersebut. Setelah dilakukan pembedahan berdasarkan unit bedah Semiotika Pierce, pada sisi *index* menunjukkan seorang warga yang mengenakan pakaian *superhero* ikut turut membantu memadamkan kebakaran hutan dan lahan di Riau. *Index* berkaitan dengan hubungan antara *representamen* dan objeknya yang bersifat kausal atau kontigun. *Representemen* dari foto ini adalah salah seorang warga yang mengenakan pakaian *superhero*, sedangkan yang menjadi objeknya adalah suatu hal yang mendorong pria tersebut untuk mengenakan pakaian *superhero* dalam aksi ikut membantu memadamkan kebakaran hutan.

Analisis makna pada sisi *icon* dapat dilihat dari *representemen* yang memiliki keserupaan identitas dengan objek yang ada dalam kognisi manusia yang bersangkutan. Dalam foto ini dapat dilihat yang menjadi *icon* adalah seorang anggota TNI yang berdiri diposisi paling depan dan ikut membantu salah seorang pria yang mengenakan kostum superhero mewakili anggota lainnya saat mengangkat alat penyiram kebakaran hutan dan lahan. Sedangkan analisis makna *symbols* dilihat dari tanda yang makna *representemen* nya diberikan berdasarkan konvensi sosial. Dalam foto ini, yang menjadi *representemen* dari *symbols* adalah seorang warga biasa yang rela mengenakan pakaian superhero dengan tujuan memperlihatkan semangatnya dalam berpartisipasi membantu memadamkan kebakaran hutan dan lahan. Foto tersebut terlihat sekilas seperti adanya sosok pahlawan yang ikut turun tangan dalam memadamkan kebakaran. *Object symbols* disini ialah gerak-gerik yang ingin menampilkan sikap *heroisme* ke publik. (Sandag, 2015 : 8-11)

Gambar 4.2 yang memperlihatkan adanya seorang warga mengenakan pakaian Superhero dalam membantu memadamkan kebakaran hutan dan lahan, menunjukkan jenis jurnalistik yaitu *Photo Hard News*. Jenis jurnalistik ini identik dengan sifatnya yang aktual dan terikat dengan waktu. (Tempo Institute: 2019). Hal ini bermakna bahwa Gambar 4.2 diterbitkan untuk melengkapi dan memaparkan berita secara aktual, dan diterbitkan dengan cepat sesuai dengan kejadian yang baru saja terjadi. Apabila diterbitkan dalam jangka waktu yang lama, maka pembaca akan merasa bahwa foto tersebut sudah tidak penting lagi. Selain itu Gambar 4.2 juga dikategorikan kedalam *social and environment photo*

yang berisi tentang kehidupan sosial masyarakat dengan lingkungan hidupnya. (Rachmat dan Abdurrahman, 2017: 29). Dari segi jurnalisme lingkungan, Gambar 4.2 memperlihatkan kondisi lingkungan yang cukup memprihatinkan akibat terjadinya kebakaran hutan dan lahan.

Gambar 4.2 Foto Seorang Warga yang Mengenakan Kostum Superhero Ikut Berpartisipasi dalam Membantu Memadamkan Kebakaran Hutan dan Lahan di Riau



Sumber Foto :

<https://foto.tempo.co/read/75093/perjuangan-petugas-saat-memadamkan-karhutla-di-riau#foto-2>

Makna yang sama ditunjukkan juga pada foto kedua edisi Senin (16/9/2019) berjudul perjuangan petugas saat memadamkan Karhutla di Riau. Dari segi pengambilan foto (*camera angle*), foto ini diambil dengan *eye level* yang memperlihatkan objek terlihat apa adanya serta memberikan kesan menyeluruh dan menonjolkan sisi ekspresif terhadap objek tersebut. Dapat dilihat dari sisi *index* bahwa yang menjadi bagian *representemen* adalah seorang petugas pemadam kebakaran yang sedang melakukan usahanya dalam memadamkan kebakaran tersebut dengan menggunakan alat pemadam, sedangkan yang menjadi

objeknya adalah suatu hal yang mendorong petugas tersebut dalam melakukan usahanya memadamkan kebakaran.

Dalam foto tersebut yang menjadi *icon* ialah anggota petugas pemadam lain dengan menggunakan masker yang sepertinya sedang ikut membantu memegang alat penyiram kebakaran. Sedangkan analisis makna *symbols* dari foto tersebut, yang menjadi *representemen* adalah petugas pemadam kebakaran yang memperlihatkan usaha keras nya dalam memadamkan kebakaran hutan dan lahan.

Gambar 4.3 yang memperlihatkan perjuangan petugas saat memadamkan Karhutla di Riau, menunjukkan jenis jurnalistik yaitu *Photo Hard News*. Jenis jurnalistik ini identik dengan sifatnya yang aktual dan terikat dengan waktu. (Tempo Institute: 2019). Sama halnya dengan gambar sebelumnya, Gambar 4.3 diterbitkan untuk melengkapi dan memaparkan berita secara aktual, dan diterbitkan dengan cepat sesuai dengan kejadian yang baru saja terjadi. Gambar 4.3 juga dikategorikan kedalam *social and environment photo* yang berisi tentang kehidupan sosial masyarakat dengan lingkungan hidupnya. (Rachmat dan Abdurrahman, 2017: 29). Dari segi jurnalisme lingkungan, Gambar 4.3 sangat jelas memperlihatkan kondisi lingkungan yang cukup memprihatinkan akibat terjadinya kebakaran hutan dan lahan, kabut asap yang begitu tebal hingga mengharuskan petugas menggunakan masker agar menghindari terjadinya infeksi saluran pernafasan terhadap dirinya sendiri dalam aksi memadamkan kebakaran hutan dan lahan di Riau.

Gambar 4.3 Perjuangan petugas saat memadamkan Karhutla di Riau



Sumber Foto :

<https://foto.tempo.co/read/75093/perjuangan-petugas-saat-memadamkan-karhutla-di-riau#foto-2>

Analisis juga dilakukan pada foto ketiga dengan edisi Senin (23/9/2019) berjudul Habitatnya terbakar, orang hutan masuk kebun warga. Dari segi pengambilan foto (*camera angle*), foto ini diambil dengan *high angle/ top angle* yang menunjukkan objek terekspos dari bagian atas sehingga dapat memperlihatkan sejumlah komponen lain dalam foto dari segi atas.

Jika ditinjau dari sisi *index*, maka yang menjadi *representemen* dari foto ini adalah seekor orang hutan yang terlihat terkulai lemas di gendongan seorang petugas BKSDA. Selanjutnya yang menjadi objek dari foto ini adalah suatu hal yang menjadi penyebab terkulai lemasnya orang hutan tersebut.

Ditinjau dari segi *icon*, yang menjadi *icon* adalah seorang petugas BKSDA dengan usaha kerasnya menggendong seekor orang hutan dan seorang petugas pramuka lain yang turut serta membantu penyelamatan orang hutan tersebut. Analisis makna *symbols* dari foto tersebut dilihat dari *representemen* nya yaitu dua

orang petugas yang memiliki kepedulian tinggi dalam usahanya menyelamatkan orang hutan yang lemas akibat adanya kerusakan lingkungan berupa kebakaran hutan dan lahan. *Object* dari *symbols* dalam foto ini yaitu adanya hubungan kepedulian yang kuat antara manusia, hewan, dan alam.

Gambar 4.4 yang memperlihatkan upaya penyelamatan seekor orang hutan oleh petugas akibat habitatnya didalam hutan terbakar, menunjukkan jenis jurnalistik yaitu *Photo Hard News*. Jenis jurnalistik ini identik dengan sifatnya yang aktual dan terikat dengan waktu. (Tempo Institute: 2019). Hal ini bermakna bahwa Gambar 4.4 diterbitkan untuk melengkapi dan memaparkan berita secara aktual, dan diterbitkan dengan cepat sesuai dengan kejadian yang baru saja terjadi. Selain itu Gambar 4.4 juga dikategorikan kedalam *social and environment photo* yang berisi tentang kehidupan sosial masyarakat dengan lingkungan hidupnya. (Rachmat dan Abdurrahman, 2017: 29). Dari segi jurnalisme lingkungan, Gambar 4.4 memperlihatkan kondisi salah satu satwa penghuni hutan yang terkulai lemas di kebun warga hingga perlu diselamatkan oleh petugas. Masuknya orang hutan kedalam kebun warga terjadi lantaran habitatnya terganggu oleh adanya kebakaran hutan dan lahan.

Gambar 4.4 Habitatnya terbakar, orang hutan masuk kebun warga



Sumber Foto :

<https://tekno.tempo.co/read/1251455/habitatnya-terbakar-orangutan-masuk-kebun-warga>

Setelah dilakukan pembedahan dari ketiga foto tersebut, diperoleh bahwa sebenarnya foto-foto tersebut memiliki makna yang sama. Sinopsis dari Gambar 4.2 yang memperlihatkan adanya seorang warga biasa mengenakan pakaian *superhero* ikut terlibat dalam aksi memadamkan kebakaran hutan dan lahan di Riau bersama dengan petugas pemerintahan. Sinopsis dari Gambar 4.3 memperlihatkan bahwa petugas pemerintahan juga ikut serta dalam memadamkan kebakaran hutan dan lahan, baik petugas kebakaran, polisi, dan petugas militer (TNI) bergerak bersama dengan cepat agar dapat menanggulangi kebakaran hutan dan lahan tersebut. Kemudian sinopsis dari Gambar 4.4 memperlihatkan bahwa kebakaran hutan dan lahan yang menjadi habitat dari makhluk hidup lain contohnya seperti orang hutan dapat menimbulkan efek kerusakan lingkungan dan kerugian dalam segala hal yang menjadi bagian dari lingkungan tersebut. Jika ditelaah lebih lanjut, diperoleh hasil bahwa sadar adalah bagian penting untuk

lingkungan. Kesadaran ini penting dilakukan bukan hanya oleh satu pihak saja, tapi penting untuk semua pihak tanpa melihat profesi.

4.2.2 Sigap Untuk Turun Serta Mengatasi Kerusakan Lingkungan

Di dapat dari analisis foto pertama edisi Kamis (12/9/2019) berjudul perjuangan petugas saat memadamkan Karhutla di Riau. Pembedahan dilakukan dengan berdasarkan unit bedah Semiotika Pierce, pada sisi *index* menunjukkan seorang warga yang mengenakan pakaian superhero ikut turut membantu memadamkan kebakaran hutan dan lahan di Riau. *Repsentemen* dari foto ini adalah salah seorang warga yang mengenakan pakaian *superhero*, sedangkan yang menjadi objeknya adalah suatu hal yang mendorong pria tersebut untuk mengenakan pakaian superhero dalam aksi ikut membantu memadamkan kebakaran hutan. Dalam foto ini dapat dilihat yang menjadi *icon* adalah seorang anggota TNI yang berdiri diposisi paling depan dan ikut membantu salah seorang pria yang mengenakan kostum superhero mewakili anggota lainnya saat mengangkat alat penyiram kebakaran hutan dan lahan. *Repsentemen* dari *symbols* dalam foto ini adalah seorang warga biasa yang rela mengenakan pakaian *superhero* dengan tujuan memperlihatkan semangatnya dalam berpartisipasi membantu memadamkan kebakaran hutan dan lahan. *Object symbols* disini ialah gerak-gerik yang ingin menampilkan sikap *heroisme* ke publik. (Sandag, 2015 : 8-11)

Analisis dari foto kedua edisi Senin (16/9/2019) berjudul perjuangan petugas saat memadamkan Karhutla di Riau. Setelah dilakukan pembedahan

berdasarkan unit bedah Semiotika Pierce dari segi *index* diperoleh *representemen* dari foto ini adalah seorang petugas pemadam kebakaran yang sedang melihat-lihat keadaan sekitar yang menjadi tempat kebakaran hutan dan lahan. *Object* dari *index* atau tanda disini adalah sesuatu yang membuat dia hingga berdiri tegap tidak bergerak membantu anggota lainnya dan hanya melirik suasana keadaan disana. (Sandag, 2015 : 8-11)

Icon dalam foto ini yaitu seorang anggota damkar atau pemadam kebakaran yang berdiri paling depan yang mewakili anggota lainnya terlibat langsung dengan anggota lainnya dalam keadaan sedang mencoba memadamkan kebakaran hutan dan lahan di Riau tanpa merasa putus asa, terlihat semangat dan sangat serius. *Icon* lainnya yaitu anggota TNI dan POLRI yang juga tampak dengan jelas berdiri dibelakang juga termasuk dalam turut berpartisipasi untuk membantu anggota pemadam kebakaran dalam memadamkan kebakaran hutan dan lahan di Riau. *Representemen* dari *symbol* atau tanda disini adalah seorang petugas yang berdiri di tengah – tengah anggota lainnya yang terlihat sangat bersemangat dalam memadamkan kebaran. *Object* dari *symbol* atau tanda disini adalah sesuatu yang membuat anggota pemadaman dengan penuh semangat memadamkan kebakaran hutan dan lahan. Jadi yang peneliti lihat disini ialah semangatnya yang bisa dikatakan sebagai *symbol* untuk menggerakkan orang lain peduli atas gerakannya tersebut. (Sandag, 2015 : 8-11).

Analisis juga dilakukan pada foto ketiga dengan edisi Senin (23/9/2019) berjudul Habitatnya terbakar, orang hutan masuk kebun warga. Dari sisi *index*, yang menjadi *repsentemen* dari foto ini adalah seekor orang hutan yang terlihat

terkulai lemas dan lelah di gendongan seorang petugas BKSDA. Selanjutnya yang menjadi objek dari foto ini adalah suatu hal yang menjadi penyebab terkulai lemasnya orang hutan tersebut. Dari segi *icon* adalah seorang petugas BKSDA dengan usaha keras dan semangatnya menggendong seekor orang hutan dan seorang petugas pramuka lain yang turut serta membantu penyelamatan orang hutan tersebut. Analisis makna *symbols* dari foto tersebut dilihat dari *representemen*nya yaitu dua orang petugas yang memiliki kepedulian tinggi dalam usahanya menyelamatkan orang hutan yang lemas akibat adanya kebakaran hutan dan lahan. *Object* dari *symbols* dalam foto ini yaitu adanya hubungan kepedulian yang kuat antara manusia, hewan, dan alam.

Setelah pembedahan dilakukan terhadap ketiga foto ini, maka di dapat bahwa ketiga foto ini memiliki makna yang sama. Meski ketiga foto tersebut memiliki bentuk visualisasi yang berbeda, namun makna yang tersirat dalam foto-foto tersebut tidak lah jauh berbeda. Dari ketiga foto tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap golongan masyarakat perlu memiliki sikap yang sigap untuk ikut turun serta dalam mengatasi kerusakan lingkungan, terutama terhadap kebakaran hutan dan lahan seperti yang yang terjadi di Riau.

4.2.3 Sadar dan Mencintai lingkungan, Memberi kesadaran bagi perusak Lingkungan Bahwa yang dilakukannya Salah dan Dapat Merugikan Orang Banyak

Di dapat dari analisis foto pertama edisi Kamis (12/9/2019) berjudul perjuangan petugas saat memadamkan Karhutla di Riau. Pembedahan dilakukan

dengan berdasarkan unit bedah Semiotika Pierce, pada sisi *index* menunjukkan seorang warga yang mengenakan pakaian *superhero* ikut turut membantu memadamkan kebakaran hutan dan lahan di Riau. *Repsentemen* dari foto ini adalah salah seorang warga yang mengenakan pakaian *superhero*, sedangkan yang menjadi objeknya adalah suatu hal yang mendorong pria tersebut untuk mengenakan pakaian *superhero* dalam aksi ikut membantu memadamkan kebakaran hutan. Dalam foto ini dapat dilihat yang menjadi *icon* adalah seorang anggota TNI yang berdiri diposisi paling depan dan ikut membantu salah seorang pria yang mengenakan pakaian *superhero* mewakili anggota lainnya saat mengangkat alat penyiram kebakaran hutan dan lahan. *Repsentemen* dari *symbols* dalam foto ini adalah seorang warga biasa yang rela mengenakan pakaian *superhero* dengan tujuan memperlihatkan semangatnya dalam berpartisipasi membantu memadamkan kebakaran hutan dan lahan. *Object symbols* disini ialah gerak-gerik yang ingin menampilkan sikap *heroisme* ke publik. (Sandag, 2015 : 8-11)

Analisis dari foto kedua edisi Senin (16/9/2019) berjudul perjuangan petugas saat memadamkan Karhutla di Riau. Setelah dilakukan pembedahan berdasarkan unit bedah Semiotika Pierce dari segi *index* diperoleh *representemen* dari foto ini adalah seorang petugas pemadam kebakaran yang sedang melihat-lihat keadaan sekitar yang menjadi tempat kebakaran hutan dan lahan. *Object* dari *index* atau tanda disini adalah sesuatu yang membuat dia hingga berdiri tegap tidak bergerak membantu anggota lainnya dan hanya melirik suasana keadaan disana. (Sandag, 2015 : 8-11)

Icon dalam foto ini yaitu seorang anggota damkar atau pemadam kebakaran yang berdiri paling depan yang mewakili anggota lainnya terlibat langsung dengan anggota lainnya dalam keadaan sedang mencoba memadamkan kebakaran hutan dan lahan di Riau tanpa merasa putus asa, terlihat semangat dan sangat serius. *Icon* lainnya yaitu anggota TNI dan POLRI yang juga tampak dengan jelas berdiri dibelakang juga termasuk dalam turut berpartisipasi untuk membantu anggota pemadam kebakaran dalam memadamkan kebakaran hutan dan lahan di Riau. *Representemen* dari *symbol* atau tanda disini adalah seorang petugas yang berdiri di tengah – tengah anggota lainnya yang terlihat sangat bersemangat dalam memadamkan kebaran. *Object* dari *symbol* atau tanda disini adalah sesuatu yang membuat anggota pemadaman dengan penuh semangat memadamkan kebakaran hutan dan lahan. Jadi yang peneliti lihat disini ialah semangatnya yang bisa dikatakan sebagai *symbol* untuk menggerakkan orang lain peduli atas gerakannya tersebut. (Sandag, 2015 : 8-11).

Analisis juga dilakukan pada foto ketiga dengan edisi Senin (23/9/2019) berjudul Habitatnya terbakar, orang hutan masuk kebun warga. Setelah dilakukan pembedahan berdasarkan unit bedah Semiotika Pierce menunjukkan dari segi *index* yang menjadi *representemen* adalah seekor orang hutan yang sedang di rangkul oleh seorang petugas penyelamat dan ekspresi yang ditunjukkan oleh orang hutan tersebut terlihat seperti sangat lemas, lelah dan ketakutan akibat kebakaran hutan dan lahan yang menjadi habitatnya. *Object* dari *index* dalam foto ini adalah kebakaran hutan dan lahan yang membuat orang hutan tersebut terlihat lelah, terkulai lemas, dan ketakutan.

Analisis makna icon dalam foto ini juga dilakukan, disini terlihat seorang petugas BKSDA (Balai Konversi Sumber Daya Alam) mewakili anggota lainnya bergerak antusias dalam upaya penyelamatan akibat kebakaran hutan dan lahan yang terjadi, terlihat pula dalam upaya penyelamatan tersebut melibatkan seorang anggota pramuka yang turut membantu. *Repsentemen* dari *symbol* atau tanda ini adalah seorang manusia yang sedang bergerak untuk membantu merangkul orang hutan keluar dari tempat kebakaran hutan dan lahan menunjukkan adanya hubungan sosial dengan sesama makhluk hidup. *Object* dari *symbol* adalah sesuatu yang membuat petugas BKSDA sangat ingin bergerak dan upaya penyelamatan orang hutan agar dapat keluar dari tempat terjadinya kebakaran hutan dan lahan. Jadi yang ingin peneliti sampaikan disini ialah kepedulian sesama makhluk hidup.(Sandag, 2015 : 8-11)

Sinopsis dari Gambar 4.4 sangat jelas memperlihatkan adanya hubungan sosial yang kuat antara manusia, alam, dan makhluk hidup lainnya. Nilai-nilai jurnalisme lingkungan menjunjung tinggi pentingnya hutan dan segala isinya menjadi subyek pemberitaan, sehingga media *Tempo.co* juga menyampailan pesan ke pembacanya tentang adanya sikap *Humanisme* sebuah kepedulian terhadap sesama makhluk hidup sebagai makhluk yang diciptakan Tuhan.

Dari ketiga foto yang di analisis, foto ketiga (Gambar 4.4) adalah foto yang sangat jelas menyiratkan efek yang ditimbulkan dari kerusakan lingkungan ini bukan hanya saja pada manusia tapi bisa berdampak buruk terhadap semua makhluk hidup yang ada di alam semesta ini. Meski demikian dua foto lainnya yaitu Gambar 4.2 dan Gambar 4.3 juga memiliki makna yang serupa yaitu

pentingnya sadar dan mencintai lingkungan, serta memberi kesadaran bagi perusak lingkungan bahwa yang dilakukannya tidak benar dan dapat merugikan banyak pihak termasuk dirinya sendiri.

BAB V

PEMBAHASAN PENELITIAN

Didalam bab pembahasan penelitian ini, peneliti mengkaitkan hasil penelitian yang sudah dijelaskan sebelumnya dengan penjelasan dari teori yang digunakan dalam judul skripsi tentang nilai – nilai jurnalisme lingkungan pada kasus kebakaran hutan dan lahan di Riau (analisis semiotika foto jurnalistik pada pemberitaan kabut asap Riau di media *Tempo.co*). Dalam menganalisis sebuah foto di media massa, khususnya di media *Tempo.co* langkah pertama yang dilakukan adalah dengan memperhatikan nilai – nilai jurnalisme lingkungan serta keterkaitannya dengan teori Semiotika Pierce. Sehingga peneliti dapat membahas lebih lanjut hasil penelitian yang telah dilakukan.

5.1 Nilai – Nilai Jurnalisme Lingkungan Dalam Kasus Kebakaran Hutan dan Lahan di Riau

Dalam menganalisis nilai – nilai jurnalisme dalam sebuah foto pemberitaan di media *Tempo.co*, terdapat 5 tujuan yang ingin dicapai oleh setiap para jurnalis. Tujuan tersebut diantaranya kemampuan menggerakkan pembaca untuk membela dan berpihak pada lingkungan, mengambil sikap terhadap kerusakan lingkungan, sadar dan mencintai lingkungan dan berdiri pada posisi berlawanan dengan perusak lingkungan, memberi kesadaran bahwa yang dilakukannya itu salah dan dapat merugikan orang banyak. (Eliana, 2014 : 06 – 07). Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, tujuan dari nilai-nilai jurnalisme tersebut juga tertuang di dalam foto-foto yang dijadikan sebagai object penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan nilai-nilai jurnalisme yang diperoleh yaitu sadar untuk menjaga lingkungan, sigap untuk turun serta mengatasi kerusakan lingkungan, sadar dan mencintai lingkungan, memberi kesadaran bagi perusak lingkungan bahwa yang dilakukannya salah dan dapat merugikan orang banyak. Nilai-nilai jurnalisme yang diperoleh tersebut sudah menunjukkan tujuan dari yang ingin disampaikan oleh jurnalis .

5.1.1 Nilai-nilai Berita (*News Value*)

Tidak semua kejadian layak dijadikan sebagai berita, dan tidak semua berita yang diterbitkan memiliki bobot nilai dasar (*news value*) yang sesuai dengan teori dan konsep dari jurnalistik. Menurut Siregar (2002: 27-28) terdapat beberapa nilai berita yaitu:

- 1) *Significance* (penting); merupakan suatu kejadian yang memungkinkan dapat mempengaruhi kehidupan banyak orang, atau kejadian yang dapat menimbulkan akibat terhadap pembaca.
- 2) *Magnitude* (besar); yaitu kejadian yang menyangkut dengan angka-angka penting bagi kehidupan orang banyak ataupun kejadian yang berakibat yang dapat dijumlahkan dalam angka sehingga menimbulkan kesan menarik untuk pembaca.
- 3) *Timeliness* (waktu); yaitu kejadian atau peristiwa yang baru terjadi.
- 4) *Proximity* (kedekatan); merupakan kejadian yang dekat dengan pembaca, bisa bersifat geografis maupun emosional.

- 5) *Prominence* (tenar); yaitu berkaitan dengan hal-hal yang terkenal atau dikenal oleh pembaca seperti orang, tempat, atau benda.
- 6) *Human interest* (daya pikat manusiawi); yaitu peristiwa yang dapat memberikan sentuhan perasaan bagi pembaca, peristiwa yang dimaksud dapat menyangkut orang biasa dalam situasi luar biasa atau orang besar dalam situasi biasa.

Selain jenis nilai-nilai berita (*news value*) tersebut, pendapat lain oleh Rachmat dan Abdurrahman (2017: 12) mengungkapkan terdapat tambahan nilai berita (*news value*) lainnya yaitu:

- 1) Aktual (terkini); peristiwa atau kejadian diliput dan ditulis karena baru saja terjadi/ terkini.
- 2) Faktual; peristiwa atau kejadian yang benar-benar terjadi tetapi tidak terikat dengan waktu.
- 3) Konflik; merupakan peristiwa yang dapat menghadirkan dua pihak yang berlawanan kepentingan.
- 4) *The Unusual* (tidak biasa); merupakan peristiwa yang tidak biasa atau dapat dikatakan sangat jarang terjadi tetapi unik dan menarik.

Sebuah berita yang terdapat lebih dari satu nilai berita maka akan semakin tinggi tingkat kelayakan beritanya. Pada berita yang diangkat oleh peneliti terkait foto kebakaran hutan dan lahan yang dipublikasi oleh media *Tempo.co*, nilai berita yang disajikan adalah *significance* (penting), *magnitude* (besar), *proximity* (kedekatan), *human interest* (daya pikat manusiawi), *aktual* (terkini), dan *the*

unusual (tidak biasa). Berikut pembahasan mengenai nilai-nilai berita (*news value*) dari foto-foto yang dijadikan sebagai object penelitian:

1) *Significance* (Penting)

Menurut Siregar (2002: 27-28) nilai *significance* merupakan suatu peristiwa yang memungkinkan mempengaruhi kehidupan banyak orang. Berdasarkan foto dari berita yang telah diterbitkan oleh media *Tempo.co* terkait peristiwa Karhutla di Riau, menunjukkan bahwa peristiwa berupa kebakaran hutan dan lahan tersebut jelas memperlihatkan pengaruh terhadap khalayak ramai baik bagi masyarakat sekitar yang mengalami kebakaran hutan dan lahan, lingkungan yang rusak akibat karhutla, satwa-satwa yang berada didalam hutan, maupun pengaruh kepada para pembaca berita.

2) *Magnitude* (Besar)

Menurut Rachmat dan Abdurrahman (2017: 14) nilai *magnitude* merupakan peristiwa yang berpengaruh terhadap kehidupan banyak orang, atau peristiwa menyangkut angka-angka yang jika dijumlahkan akan menimbulkan *eye catching* bagi para pembaca. Dari foto-foto dalam berita karhutla di Riau pada media *Tempo.co* yang di angkat sebagai object penelitian, diperoleh bahwa berita tersebut dapat menimbulkan *eye catching* bagi pembaca karena memberitakan semakin luasnya kasus kebakaran yang terjadi hampir di seluruh kabupaten di Riau, serta sejumlah warga yang mengalami ISPA. Oleh karena itu, secara teori peristiwa ini termasuk layak untuk diberitakan.

3) *Proximity* (Kedekatan)

Proximity berarti kedekatan yang menunjukkan antara peristiwa yang terjadi dengan pembaca. Dari foto-foto yang dijadikan sebagai object penelitian diperoleh bahwa pemberitaan karhutla di Riau memiliki pengaruh yang besar terhadap kedekatannya dengan masyarakat khususnya pembaca. Hal ini dapat dilihat dari posisi Riau yang berada di tengah-tengah kawasan Indonesia, bahkan Riau pernah dijadikan sebagai paru-paru dunia, fakta adanya kebakaran hutan dan lahan di Riau ini tentu berpengaruh terhadap kedekatan dengan masyarakat. Selain itu nilai *proximity* juga sangat terlihat lantaran berita yang disampaikan merupakan berita bencana lingkungan. Adanya berita berupa kebakaran hutan yang merupakan bencana alam buatan, tentu memiliki hubungan dengan manusia. Hubungan antara manusia dengan lingkungan terkait berita ini tidak hanya berpengaruh terhadap masyarakat sekitar Riau yang sangat dekat dengan bencana yang terjadi, namun juga berdampak bagi manusia lainnya.

4) *Human Interest* (Daya Pikat Manusiawi)

Menurut Rachmat dan Abdurrahman (2017: 14) human interest merupakan peristiwa yang dapat memberikan sentuhan perasaan bagi para pembaca (*emotional touch*). Dari ketiga foto yang diangkat sebagai object penelitian, sangat jelas terlihat bahwa pemberitaan terhadap foto-foto tersebut mampu menyentuh perasaan bagi siapa saja yang membacanya. Mulai dari foto pertama yang memperlihatkan seorang warga biasa mengenakan pakaian superhero yang turut membantu memadamkan peristiwa karhutla, foto kedua

yang memperlihatkan betapa rusak nya lingkungan akibat terjadinya karhutla, dan begitu juga dengan foto ketiga yang memperlihatkan betapa memprihatinkannya kondisi satwa penghuni hutan akibat habitatnya yang ikut terganggu karena kebakaran hutan dan lahan.

5) Aktual (Terkini)

Suatu berita sebaiknya harus berifat aktual/ terkini, yaitu berdasarkan peristiwa atau kejadian yang baru saja terjadi. Berita terkait kebakaran hutan dan lahan di Riau yang diterbitkan oleh *Tempo.co* tergolong sudah sangat aktual. Hal ini dikarenakan berita tersebut di publikasikan ketika bencana berupa kebakaran hutan dan lahan di Riau baru saja terjadi, bahkan peristiwa karhutla tersebut sedang hangat-hangatnya diperbincangkan saat itu.

6) *The Unusual* (Tidak Biasa)

Suatu peristiwa atau kejadian yang jarang sekali ditemukan atau jarang sekali terjadi dapat memiliki nilai berita tersendiri, yaitu *the unusual* (tidak biasa). Pada pemberitaan karhutla dalam *Tempo.co* tergolong sudah memiliki nilai ini, karena peristiwa kebakaran hutan dan lahan yang terjadi berdurasi sangat lama bahkan sampai hampir seluruh belahan daerah ikut terkena dampak. Selain itu jika ditinjau dari foto pertama yang memperlihatkan seorang warga dengan pakaian superhero, juga tergolong jarang sekali terjadi.

Adanya nilai-nilai berita tersebut dapat diperoleh sesuai dengan konteks yang ditemukan antara objek penelitian dengan makna dari masing-masing nilai berita. Selain itu terdapat beberapa hal lain yang menjadi acuan adanya nilai-nilai berita dan nilai-nilai jurnalisme lingkungan, seperti:

- a) Hak terhadap terbentuknya lingkungan yang bersih serta diperlukan pembangunan berkelanjutan terkait dengan hak untuk dapat hidup, memiliki kesehatan dan kesejahteraan yang baik. Jurnalisme lingkungan haruslah mampu memberikan informasi kepada publik terkait adanya ancaman terhadap lingkungan.
- b) Meningkatkan kesadaran publik terkait adanya isu lingkungan.
- c) Fungsi media sebagai pemberi informasi kepada publik menjadikan media memiliki peran penting dalam mengarahkan masyarakat agar melakukan tindakan untuk melindungi lingkungan. Dalam hal ini yang memegang kendali penting adalah jurnalis yang sudah seharusnya bukan hanya menyiagakan masyarakat terkait ancaman terhadap lingkungan, namun juga harus menindaklanjuti ancaman tersebut melalui pemberitaan.

Menurut Panuju (2018) jurnalisme bencana memiliki daya tarik bagi publik, selain itu jurnalisme ini juga memiliki fungsi memperingatkan. Fungsi ini berkaitan dengan adanya kegiatan memproduksi informasi yang tujuannya tidak lain adalah bermanfaat bagi masyarakat, mengingatkan masyarakat mengenai potensi bahaya yang mungkin terjadi. Perlu diperhatikan juga bahwa publik tidak hanya sekedar menempatkan pemberitaan sebagai sumber informasi, tapi juga menjadikan informasi pada media sebagai pedoman. Hal ini sesuai dengan fungsi utama dari jurnalisme lingkungan, yaitu membantu masyarakat dan pihak-pihak terkait lainnya dalam upaya penanggulangan bencana.

5.1.2 Sadar Untuk Menjaga Lingkungan

Manusia dan lingkungan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, manusia memerlukan lingkungan sebagai tempat untuk hidup dan berkehidupan begitu pula dengan lingkungan yang membutuhkan manusia agar kelestarian lingkungan dapat terjaga dengan sempurna. Keserasian hidup antara manusia dan lingkungan dapat terjaga dengan baik apabila ada kesadaran dari manusia sebagai pemimpin di permukaan bumi untuk menjaga dan merawat lingkungan sebagai tempat kehidupannya. (Taufiq, 2014: 124). Setelah dilakukan pembedahan terhadap ketiga foto yang menjadi bahan penelitian, diperoleh bahwa sebenarnya foto-foto tersebut memiliki makna yang sama. Sinopsis dari Gambar 4.2 yang memperlihatkan adanya seorang warga biasa mengenakan pakaian *superhero* ikut terlibat dalam aksi memadamkan kebakaran hutan dan lahan di Riau bersama dengan petugas pemerintahan.

Sinopsis dari Gambar 4.3 memperlihatkan bahwa petugas pemerintahan juga ikut serta dalam memadamkan kebakaran hutan dan lahan, baik petugas kebakaran, polisi, dan petugas militer (TNI) bergerak bersama dengan cepat agar dapat menanggulangi kebakaran hutan dan lahan tersebut. Gambar 4.4 memperlihatkan bahwa kebakaran hutan dan lahan yang menjadi habitat dari makhluk hidup lain contohnya seperti orang hutan dapat menimbulkan efek kerusakan lingkungan dan kerugian dalam segala hal yang menjadi bagian dari lingkungan tersebut. Jika ditelaah lebih lanjut, diperoleh hasil bahwa sadar adalah bagian penting untuk lingkungan. Kesadaran ini penting dilakukan bukan hanya oleh satu pihak saja, tapi penting untuk semua pihak tanpa melihat profesi. Media

memberikan ruang informasi yang memadai untuk isu lingkungan hidup, jika media massa sering menampilkan dan menyebarkan informasi yang mampu membangun kepedulian terhadap lingkungan, diharapkan masyarakat akan memiliki wawasan dan kesadaran untuk menjaga dan melestarikan lingkungan hidup.(Wahyudin, 2017: 134). Dari hasil yang didapatkan oleh peneliti, maka visualisasi dari foto-foto tersebut dapat menjadi contoh bagi para pembaca berita untuk mendukung dan ikut serta dalam menanggulangi bencana alam yang sedang terjadi.

Kesadaran pentingnya eksistensi lingkungan bukan hanya menciptakan lingkungan yang indah, bersih, dan layak di lingkungan sendiri saja, tetapi juga harus bersifat menyeluruh dimanapun kita berada. Peran manusia di muka bumi bukan hanya memanfaatkan segala sumber daya yang ada, namun juga harus mempunyai sikap bertanggung jawab terhadap keberadaan sumber daya itu dengan cara menjaga dan memelihara lingkungan demi kelangsungan hidup yang baik.

Kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan hidup penting dimiliki oleh setiap individu. Hal ini dikarenakan kita tidak dapat mengandalkan satu pihak saja untuk menjaga lingkungan tetap lestari. Upaya pelestarian akan lebih tepat sasaran dan tepat guna jika semua pemangku kepentingan ikut serta dalam upaya tersebut. (Susanti dan Rachmawati, 2018: 189)

5.1.3 Sigap Untuk Turun Serta Mengatasi Kerusakan Lingkungan

Terpeliharanya fungsi lingkungan hidup merupakan bagian dari kepentingan rakyat banyak, hal ini menjadi tanggung jawab dan peran anggota

masyarakat. Masyarakat memiliki andil penting dalam pelestarian lingkungan dan sudah dicantumkan dalam UU Nomor 32 Tahun 2009 Pasal 70 yaitu masyarakat memiliki hak dan kesempatan yang sama dan seluas-luasnya untuk berperan aktif dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. (Purba dan Yunita, 2017: 58)

Kesalahan sudut pandang manusia terhadap lingkungan dapat menyebabkan terciptanya kondisi yang disebut “*Unsustainable for Development*”. Keadaan ini merupakan keadaan dimana kehidupan manusia tidak seimbang dikarenakan ulah manusia cenderung lebih banyak mengeksploitasi lingkungan daripada memelihara sumber natural. Artinya manusia cenderung banyak memanfaatkan dan lupa menjaga lingkungan, hal inilah yang menyebabkan terjadinya krisis lingkungan. (Saputra, 2017: 15)

Setelah pembedahan dilakukan terhadap ketiga foto ini, maka di dapat bahwa ketiga foto ini memiliki makna yang sama. Meski ketiga foto tersebut memiliki bentuk visualisasi yang berbeda, namun makna yang tersirat dalam foto-foto tersebut tidak lah jauh berbeda. Dari ketiga foto tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap golongan masyarakat perlu memiliki sikap yang sigap untuk ikut turun serta dalam mengatasi kerusakan lingkungan, terutama terhadap kebakaran hutan dan lahan seperti yang yang terjadi di Riau.

5.1.4 Sadar dan Mencintai lingkungan, Memberi kesadaran bagi perusak Lingkungan Bahwa yang dilakukannya Salah dan Dapat Merugikan Orang Banyak

Dari ketiga foto yang di analisis, foto ketiga (Gambar 4.4) adalah foto yang sangat jelas menyiratkan efek yang ditimbulkan dari kerusakan lingkungan ini bukan hanya saja pada manusia tapi bisa berdampak buruk terhadap semua makhluk hidup yang ada di alam semesta ini. Meski demikian dua foto lainnya yaitu Gambar 4.2 dan Gambar 4.3 juga memiliki makna yang serupa yaitu pentingnya sadar dan mencintai lingkungan, serta memberi kesadaran bagi perusak lingkungan bahwa yang dilakukannya tidak benar dan dapat merugikan banyak pihak termasuk dirinya sendiri.

1. Saling menjaga dan merasa untuk saling memiliki, adanya sikap *Humanisme* sebuah kepedulian terhadap sesama makhluk hidup walaupun itu bukan manusia, jadi hal yang patut di contohkan adalah sadar dan mencintai terhadap semesta untuk menjaga sama – sama lingkungan.
2. Efek yang di timbulkan dari kerusakan lingkungan ini bukan hanya saja pada manusia tapi bisa berdampak buruk terhadap semua makhluk hidup yang ada di alam semesta.

Manusia diberikan kesempurnaan dari makhluk lainnya dengan tujuan agar manusia mampu mengelola dan memelihara lingkungan di muka bumi. Hal yang sangat penting dari pemanfaatan lingkungan adalah agar keberadaannya tetap ada dan terjaga dengan baik sehingga kelangsungan makhluk hidup yang terdapat di dalamnya dapat berlangsung baik. Manusia juga hidup di bumi tidak sendirian,

melainkan bersama makhluk hidup lain yaitu tumbuhan, hewan dan jasad renik. (Taufiq, 2014: 124-125) Oleh karena itu, manusia memiliki hubungan yang harus dijaga terhadap segala aspek lingkungan, termasuk didalamnya adalah hewan. Perilaku manusia terhadap lingkungan dapat dipengaruhi oleh kesadaran pentingnya lingkungan bagi kelangsungan hidup tiap individu.

5.2 Hasil Analisis Foto Berdasarkan Semiotika Pierce Dari Sudut Pandang Nilai – Nilai Jurnalisme

Peirce membagi tanda ke dalam tiga kategori berdasarkan sifat hubungan antara representamen dan object. Kategori tanda tersebut yaitu:

1. *Index* adalah tanda yang hubungan antara representamen dan objectnya bersifat kausal atau kontigun.
2. *Icon* adalah tanda representemennya memiliki keserupaan identitas dengan *object* yang ada dalam kognisi manusia yang bersangkutan.
3. *Symbol* adalah tanda yang makna representemennya diberikan berdasarkan konvensi social (Sandag, 2015 : 05).

Wujud dari sesuatu yang ingin di representasikan disebut dengan *Object* yang didalamnya terdiri dari *icon* merupakan tanda berdasarkan kemiripan, *indeks* merupakan kategori tanda yang dilahirkan berdasarkan sebab-akibat, sedangkan *symbol* merupakan sistem tanda yang bersifat konvensi. Sebuah tanda yang muncul atau dilahirkan dalam foto tentu memiliki makna yang memungkinkan seseorang untuk menafsirkannya disebut dengan *interpretan*. (Patriansyah, 2014: 244)

5.2.1 Foto Seorang Warga Yang Mengenakan Kostum Superhero Berpartisipasi Dalam Membantu Memadamkan Kebakaran Hutan dan Lahan Di Riau

1. Index

Dalam pemaknaan dari elemen *index* berdasarkan Representemen dari tanda ini peneliti memaknainya dengan seorang pria yang tampak mengenakan kostum superhero sedang membantu memadamkan kebakaran hutan dan lahan di Riau. *Object* dari tanda ini adalah alasan yang membuat warga tersebut mengenakan kostumnya sampai ingin membantu memadamkan kebakaran hutan dan lahan di Riau.

2. Icon

Icon dalam foto ini adalah seorang TNI yang berpartisipasi langsung ke tempat kebakaran hutan dan lahan di Riau mewakili anggota lainnya. Lebih tepatnya yang melambangkan sebuah *icon* didalam foto tersebut adalah TNI yaitu seorang Aparatur Negara.

3. Symbol

Makna *Symbol* yang didapatkan peneliti didalam foto tersebut ialah sosok pahlawan yang ditampilkan seorang warga biasa yang mencoba untuk membantu memadamkan kebakaran, jadi yang di sebut dengan *object symbol* disini yaitu gerak-geriknya yang menampilkan aksi *Heroisme* ke publik.

5.2.2 Foto Perjuangan Petugas Saat Memadamkan Karhutla Di Riau

1. Index

Hal yang dimaknai dengan *index* di foto tersebut adalah suatu hal yang membuat seorang petugas kebaran yang hanya berdiam diri saja dan hanya melirik suasana ataupun keadaannya saja dibandingkan petugas lainnya yang terlihat jelas bergerak untuk melaksanakan tugasnya.

2. Icon

Icon yang dimaksud dari foto tersebut yaitu yang pertama petugas Damkar atau pemadam kebaran yang memiliki semangat juaang yang tinggi dalam menghadapi dan menanggulangi bencana alam seperti kebakaran hutan dan lahan. Kedua, terlihat anggota TNI dan POLRI yang juga menunjukkan simpatinya untuk saling membantu.

3. Symbol

Pemakanaan *symbol* didalam foto tersebut adalah rasa semangat yang timbul dari dalam diri seseorang tanpa memandang orang lain, ini bisa dijadikan sebuah contoh untuk orang banyak dalam menghadapi situasi ataupun keadaan disekitarnya masing – masing.

5.2.3 Foto Habitatnya Terbakar, Orang Hutan Masuk Kebun Warga

1. Index

Hal yang tepat di maknai dengan *index* dari foto tersebut adalah ekspresi yang tampak begitu kelelahan, terkulai lemas, bahkan ketakutan oleh seekor orang hutan dan akibat yang membuat ekspresi orang hutan tersebut terlihat sangat memprihatinkan.

2. Icon

Pemaknaan *icon* di foto tersebut adalah seorang BKSDA (Balai Konversi Sumber Daya Alam) yang bergerak menangani kasus kebakaran hutan dan lahan di Riau.

3. Symbol

Symbol di foto tersebut adalah adanya hubungan sosial untuk saling membantu sesama makhluk hidup, suatu hal yang bisa dijadikan panutan ialah kepedulian sesama antara, manusia, hewan, dan alam.

BAB VI

PENUTUP

Dari uraian yang dibahas dari latar belakang, rumusan masalah, kerangka teori hingga hasil penelitian dalam skripsi yang berjudul “NILAI – NILAI JURNALISME LINGKUNGAN DALAM KASUS KEBAKARAN HUTAN DAN LAHAN DI RIAU (ANALISIS SEMIOTIKA FOTO JURNALISTIK PADA PEMBERITAAN KABUT ASAP RIAU DI MEDIA TEMPO.CO)”, maka dalam bab penutup akan diberikan beberapa kesimpulan, serta beberapa saran yang ditujukan untuk kalangan praktisi jurnalistik dan kalangan akademisi.

Analisis tentang foto jurnalistik media *tempo.co* perlu dibuktikan dengan tiga elemen berdasarkan teori semiotika pierce yaitu *index*, *icon* dan *symbol*. Nilai-nilai jurnalisme digunakan sebagai tolak ukur lingkungan dan sumber keanekaragaman hayati sebagai subjek utama dalam peliputan media.

a. Kesimpulan

Media *Tempo.co* merupakan salah satu media yang sangat populer dan memiliki jumlah pembaca ataupun peminat terbanyak di Indonesia. Media ini memiliki sikap indenpendensi dalam pemberitaan. Dari ketiga foto yang dijadikan sebagai objek penelitian dan dianalisis dengan menggunakan metode semiotika Pierce, diperoleh bahwa peliputan foto – foto tersebut mengusung tema tentang sikap humanisme. Meski terdapat terdapat tema lain yaitu tema heroisme, namun tema yang paling mendominasi adalah tema humanisme. Tema humanisme tersirat secara jelas dari ketiga foto tersebut. Sikap yang mengindikasikan adanya

tema humanisme pada setiap foto yaitu terlihat adanya solidaritas (gotong royong) dan kepedulian terhadap diri maupun lingkungan di tengah – tengah masyarakat dalam menghadapi bencana alam. Selanjutnya mengenai nilai – nilai jurnalisme lingkungan yang diperoleh dari analisis dengan media *Tempo.co* terlihat bahwa pentingnya menumbuhkan sikap kritis, sikap empati (mencintai/memiliki), sikap tanggung jawab (bertanggung jawab) dikalangan pembaca dalam menghadapi dan menanggulangi ancaman bahaya bencana kerusakan lingkungan.

b. Saran

Kemudian, untuk memberikan khasanah dalam bidang keilmuan dan kalangan praktisi dan kalangan akademisi, peneliti akan memberikan beberapa saran, yaitu :

i. Kalangan Akademisi

Penelitian tentang nilai – nilai jurnalisme lingkungan dan tiga elemen teori semiotika Pierce, peneliti hanya berfokus pada wacana deskriptif tidak sampai pada tahap wacana kritis. Sehingga peneliti berharap kepada kalangan akademisi khususnya kalangan akademisi melanjutkan ke tahap yang dimaksud.

ii. Kalangan Praktisi

Dari penelitian yang dilakukan peneliti tentang nilai nilai jurnalisme lingkungan dalam kaitan tiga elemen teori semiotika Pierce, diharapkan nantinya menjadi bahan referensi bagi kalangan praktisi untuk menghasilkan karya – karya foto jurnalistik yang memiliki pencerahan dan pedoman untuk pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Cardoso, S., Julio, Herru Prasetya Widodo., dan Diahloka, Carmia. 2012. Analisis Semiotika Iklan Prabowo Subianto pada Partai Gerindra dalam Pemilihan Legislatif 2009. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 1(2): 50-62.
- Cendekia. 2012. *Jurnal Peranan Media Online*.
- Darmawan, Ferry. 2005. Jurnalistik Foto di Era Digital: Antara Teknologi dan Etika. *Terakreditasi Dirjen Dikti SK No. 26/DIKTI/Kep/2005*.
- Fi Hamdan. 2017. *Jurnal Tentang Pengertian Fotografi dan Fotografi sebagai Media Informasi*.
- Fitriadi, Firman Eka. 2010. Foto Jurnalistik Bencana Alam Gempa Bumi (Studi Analisis Semiotik Foto-foto Jurnalistik Tentang Bencana Alam Gempa Bumi Sumatera Barat di Harian Kompas Edisi 2 Oktober sampai 9 Oktober 2009). *Skripsi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Hapriyani, Richka. 2014. Sadisme dalam Fotojurnalistik (Analisis Ikonografi Foto-foto Kematian Moammar Khadafi di Harian Waspada). *Skripsi*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Nuswantara, Jaka Priyo. 2014. Pesan Sosial dalam Foto Jurnalistik (Analisis Semiotika dalam Buku 'Jakarta Estetika Banal', Bab I, III, V dan VII). *The Messenger*, 6(1): 14-21.
- Panuju, R. 2018. Etika Jurnalistik dan Jurnalisme Bencana pada Pemberitaan Gunung Agung di Portal Berita *Balipost.com*. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 15(2): 219-232.
- Patriansyah, Mukhsin. 2014. Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Karya Patung Rajudin Berjudul Manyeso Diri. *Jurnal Ekspresi Seni*, 16(2): 239-252.
- Pondaag, Agitha Fregina. 2013. Analisis Semiotika Iklan A Mild Go Ahead Versi "Dorong Bangunan" di Televisi. *Journal Acta Diurna*, 1(1):1-12.
- Purba, Ester Sarina., dan Yunita, Sri. 2017. Kesadaran Masyarakat dalam Melestarikan Fungsi Lingkungan Hidup. *Jurnal Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial*, 9(1): 57-71.
- Putri, Nadia Larasati. 2018. Analisis Framing pada Majalah Tempo dalam Pemberitaan Kebangkitan PKI (Studi pada Majalah Tempo Edisi 16-22 Mei 2016 dan 25 September-1 Oktober 2017). *Skripsi*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.

- Rachmat, Ikbal., dan Abdurrahman J. 2017. *Modul Pembelajaran Fotografi Jurnalistik FIKOM Esa Unggul*. Jakarta: Esa Unggul.
- Ramdani, Alwan Husni. 2016. Analisis Semiotika Foto Bencana Kabut Asap. *Skripsi*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sandag, Giovanni Fitzgerald Valensky. 2015. Analisis Semiotik Koleksi Foto Jurnalistik dalam Artikel 2014: *The Year in Photos*. Jurnal Skripsi. Manado: Universitas Sam Ratulangi.
- Saputra, Meidi. 2017. Pembinaan Kesadaran Lingkungan Melalui Habituasi Berbasis Media Sosial guna Menumbuhkan Kebajikan Moral Terhadap Pelestarian Lingkungan. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 2(1): 14-29.
- Sugiyono. 2007. *Jurnal Skripsi Analisis Semiotika Pada Film Tendangan dari Langit*.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanti, Santi., dan Rachmawati, Tine Silvana. 2018. Menumbuhkan Kesadaran Hidup Ekologis Melalui Komunikasi Lingkungan di Eco Learning Camp. *Media Tor*, 11(2): 188-202.
- Taufiq, Ahmad. 2014. Upaya Pemeliharaan Lingkungan Oleh Masyarakat di Kampung Sukadaya Kabupaten Subang. *Jurnal Gea*, 14(2), 124-134.
- Utami, Rosalita Dian., dan Bharata, Bonaventura Satya. 2014. Praktek Jurnalisme Lingkungan dalam Pemberitaan Pembangunan Pabrik Semen di Kawasan Pegunungan Kendeng Rembang (Analisis Framing Praktek Jurnalisme Lingkungan dalam Pemberitaan Pembangunan Pabrik Semen di Kawasan Pegunungan Kendeng Rembang pada Media Mongabay.co.id Periode Februari-Agustus 2014). Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Utoyo, Arsa Widitiarsa. 2018. Analisis Semiotika pada Jurnalistik Foto “Melihat Momen Unik Deklarasi Kampanye Damai idi Media Online Detik.com”. *Jurnal Lugas*, 2(2): 98-104.
- Wahyudin, Uud. 2017. Strategi Komunikasi Lingkungan dalam Membangun Kepedulian Masyarakat Terhadap Lingkungan. *Jurnal Common*, 1(2): 130-134.
- Zulmi, Isye Naisila. 2014. Makna Bencana dalam Foto Jurnalistik (Analisis Semiotika Foto Terhadap Karya Kemal Jufri pada Pameran Aftermath: *Indonesia in Midst of Catastrophes* Tahun 2012). *Skripsi*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

Siregar, Ashadi. 2002. *Bagaimana Meliput dan Menulis Berita untuk Media Massa*. Yogyakarta: Kanisius.

Mardiah, Fatimah. 2019. Ragam Foto Jurnalistik yang Wajib dikuasai Pewarta. *Tempo Institute*. (Diakses oleh Muhammad Azhar, <https://tempo-institute.org/berita/jenis-foto-jurnalistik/> pada tanggal 15 November 2020).

BIODATA

Nama	Muhammad Azhar
NIM	1605905030005
Tanggal/Tempat Lahir	26 juni 1999, BB. KR. Manggie
Agama	Islam
Alamat Tempat Tinggal	JL. Kuta Asan LK. III Ujung Kalak
Nama Orang Tua Ayah : Ibu :	Jamalon Ade Mardiana
Pekerjaan Orang Tua Ayah : Ibu :	Tani IRT
Alamat Orang Tua	BB. KR. Manggie
Email Aktif	Azharaaz260699@gmail.com
No Handphone	082364224076
Pengalaman Kerja/Organisasi	<ul style="list-style-type: none">- Organisasi HIMAKOM- Suka Relawan Kantor Yayasan GNI (Gugah Nurani Indonesia) Meulaboh Sebagai Fotografi dan Editing Video, 2018 – 2019- Honorer Kantor Diskominfo Aceh Barat Sebagai Editor Video dan Desain, 2020 – Sekarang- Freelancer Brand Design Online, 2020 - Sekarang